



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FILM SHREK SEBAGAI DONGENG PERLAWANAN  
TERHADAP INTERNALISASI STREOTYPE PEREMPUAN:  
SEBUAH ANALISIS FILOSOFIS MELALUI  
PEMIKIRAN JUDITH BUTLER**

**SKRIPSI**

**GISKA ADMIKO  
0606091565**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI FILSAFAT  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**FILM SHREK SEBAGAI DONGENG PERLAWANAN  
TERHADAP INTERNALISASI STREOTYPE PEREMPUAN:  
SEBUAH ANALISIS FILOSOFIS MELALUI  
PEMIKIRAN JUDITH BUTLER**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada  
Program Studi Ilmu Filsafat**

**GISKA ADMIKO  
0606091565**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI FILSAFAT  
DEPOK  
JULI 2010**

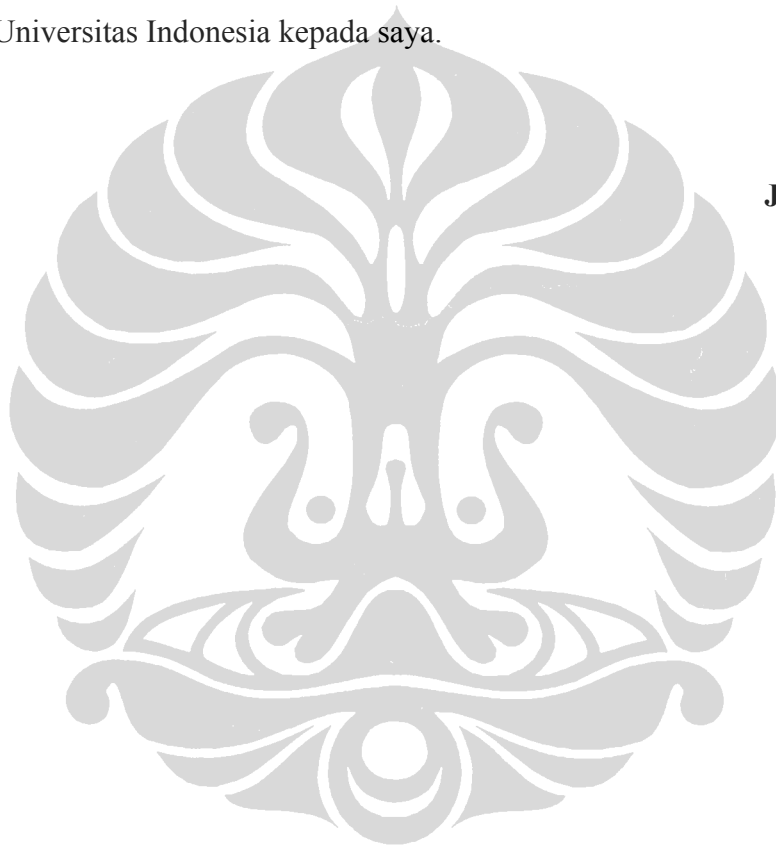
## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 19 Juli 2010**

**Giska Admiko**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Giska Admiko**

**NPM : 0606091565**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 19 Juli 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Giska Admiko  
NPM : 0606091565  
Program Studi : Filsafat  
Judul : Film Shrek sebagai Dongeng Perlawanan terhadap Internalisasi Stereotype Perempuan: Sebuah Analisis Filosofis melalui Pemikiran Judith Butler

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Embun Kenyowati E. ( )

Penguji : Dr. Donny Gahral Adian ( )

Penguji : Dr. A. Harsawibawa ( )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 19 Juli 2010

Disahkan Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP.196510231990051002

## KATA PENGANTAR

Pertama saya panjatkan puji syukur kepada Tuhan YME, atas berkat-Nya saya berhasil menyelesaikan salah satu tahap dalam hidup ini untuk bisa maju pada tahap berikutnya. Saya menyadari begitu banyak bantuan yang datang pada proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu saya ucapkan rasa terima kasih kepada :

- ❖ Dr. Embun Kenyowati E, selaku pembimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih bu, atas kesabarannya membimbing saya, apalagi dengan saya yang suka ngaret sama deadline dalam mengerjakan skripsi. Ibu yang selalu mengingatkan saya bahwa saya pasti bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dukungan ibu baik secara pemikiran maupun moral tidak akan pernah bisa saya lupakan. Ibu yang mau dengar keluh kesah saya saat saya mulai mandeg dengan pemikiran dan tulisan. Benar kata ibu, bahwa awalnya memang tulisan saya hanya sedikit tetapi nanti lama-lama tulisan saya akan jadi “gemuk”. Pengumpulan tiap bab yang hanya beberapa halaman sekarang sudah jadi skripsi dengan berpuluh-puluh halaman yang saya sendiri tidak pernah terbayang. Terima kasih banyak ibu embun... Love u so much bu !!!
- ❖ Dr. Harsawibawa sebagai penguji saya dalam mempertanggung jawabkan apa yang saya tulis di dalam skripsi ini. Kritik-kritik bapak saat pra-sidang serta masukan dari bapak saat bimbingan, saya harap semua itu membuat skripsi ini jadi lebih baik lagi. Terima kasih pak Harsa..
- ❖ Dr. Donny yang menjadi ketua sidang dalam pra-sidang dan sidang saya. Masukan yang bapak berikan pada saat pra-sidang, serta obrolan-obrolan yang sangat singkat tentang Butler telah membantu saya untuk membuat skripsi ini lebih baik. Mudah-mudahan skripsi saya ini tidak hanya lagi enak dibaca tetapi juga sudah memiliki arti dalam ranah perkembangan berfikir feminis ☺. Makasih yah pak atas saran-sarannya..
- ❖ Para dosen-dosen di jurusan Filsafat yang telah membagikan pengetahuan-pengetahuan tentang filsafat. Membantu saya untuk berfikir lebih baik, lebih terbuka dan lebih teliti melihat suatu hal, sehingga saya bisa melihat

suatu hal dengan banyak sudut pandang. Terima kasih untuk para dosen-dosenku yang telah mengisi hari-hari saya selama 4 tahun belajar di Filsafat dengan keceriaan, tekanan, rasa deg-degan, tawa sampai tugas-tugas, UTS, UAS dan diskusi tentang pemikiran. Saya cinta kalian semua..

- ❖ Rasa terima kasih, cinta dan kasih sayang saya untuk keluarga saya, papa, mama, kak Neissa dan Elgha. Tanpa kalian saya bukanlah giska yang sekarang. Kalian yang selalu ada kapan pun, dimana pun untuk saya. Tiada kata-kata yang dapat menjelaskan betapa berartinya kalian bagi saya, tapi satu hal yang pasti saya mencintai kalian sampai kapan pun dan tanpa syarat, dan tanpa alasan. Tidak sabar bergabung kembali dalam rumah yang hangat oleh tawa-tawa kalian semua.
- ❖ Anak-anak angkatan 2006. Kecintaan saya dan rasa kangen yang sudah pasti akan muncul saat saya mengingat-ingat kembali semua kenangan saya atas kebersamaan kita selama empat tahun yang tidak berasa tetapi begitu membekas dalam memori ini. Seperti saya katakan kepada beberapa teman-teman bahwa saya akan menulis semua nama tanpa terkecuali, (tapi urutan tidak ada pengaruh apa-apa loh!), maka mari saya mulai; kepada Etep yang selalu jadi “heroes came so fast” saat saya mulai menggila dan sebagai KETUA KOMAFIL SEUMUR HIDUP.haha..love u tep. Eky yang 4 tahun ini sering jadi temen jalan dan curhat. Damm yang selalu rela diinvasi dan mendengar pemikiran-pemikiran gw sehingga kita bisa berdiskusi panjang lebar yang kadang isinya berisi curhatan. Hidup dongkey !!! hehe.. Odah, yang selalu bersedia jadi “tong sampah” dengan semua curhatan gw (kangen nari-nari gudir pas ujan ☺). Vky yang dengan semua sifatnya itu selalu jadi penghibur bagi gw (khususnya kejadian waktu subuh itu, gw selalu tertawa jika inget itu vik). Acid yang belakangan ini jadi temen galau (dengan pengalaman yang sama). Ching yang udah gw anggap bagaikan ‘uda’. Fathiah sebagai teman seperjuangan ngejar-gejar bu Embun (yang sekarang lagi “gulir-gulir”). Mbe’, Dadang yang sering jadi penunggu kansas. Truly sebagai ketua angkatan yang mau-maunya ngurusin anak-anak stress.haha.. Farah yang suka ngilang-ngilang.hihi.. Moty yang baik hati dan suka melakukan hal-hal absurd ☺

tapi begitu menyenangkan. Puri yang selalu ngasih nasehat dengan bijaksana. Jody dengan kegurirannya yang absurd \*phis Jod. Ane yang entah kenapa akhir-akhir ini makin terlihat jadi cowok.hehe.. Adi yang dengan ringkikan kudanya membuat para cewek tergila-gila. Cieee... Uwie yang galaknya minta ampun. Filio, Otto, Jeffry, Dito yang selalu kompak bersama-sama plus Agung Nugraha. Klaudia dengan curhat-curhatannya, tetep jadi diri lo klaud. Miko sang kakak hanya karena nama kita mirip. Bimo dengan de' blanco nya. Nihaq yang abang bekasi.hehe.. Okta, kapan mandi??? Ucok, kemana aja lo? Kangen gw. Putera yang makin jarang kekansas. Lintang si laki-laki yang suka bareng pulang sama fathiah. Gambreng, kuliah woy !!! Gilang, smangat !!! Agung W, gimana kabar bisnisnya? Yudi, selamat ketua komafil. Indra, gimana kabar lo? Bone,siapa suruh lo ngulang?bayarnya jadi lebih mahal kan?hehe.. Boston, Aji padang, Abul, Frangky, Opa, Alen, kalian dimana??? Ado.

- ❖ Mba upie yang masih berasa kagetnya gara-gara kejadian kemaren. Maaf mba. Tapi itulah bentuk sayanku pada mu.hehe..makasih banyak yah buat selama ini. Bung Che, semangat nanyain kapan pra-sidang dan sidang. Para senior filsafat serta junior yang suka lalu-lalang dalam kehidupan gw.
- ❖ Sahabat-sahabatku “Zepitzzz” yang ngasih menyegaran saat gw dah bingung mau ngapain lagi. Icut, Itha, Vika, Puput, Lubna, dan Febri. Kapan kita ke dufan lagi???kangennnn....
- ❖ Untuk kedua mantan semasa kuliah yang menambah warna dalam hidup gw. Kalian meyakinkan gw bahwa hanya ada dua jenis laki-laki.hehehe...
- ❖ Hamster-hamsterku yang jadi nggak keurus gara-gara noninya sibuk skripsi. Semoga kalian berbahagia disana.

Dan semua pihak yang nggak bisa disebut satu-satu, karena yang ada bisa nambah satu bab lagi skripsi ini, tapi kalian tetep punya tempat dalam perjalanan hidup gw.

Depok, 19 Juli 2010

Giska Admiko



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giska Admiko  
NPM : 0606091565  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departement : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Film Shrek sebagai Dongeng Perlawanan terhadap Internalisasi Stereotype  
Perempuan: Sebuah Analisis Filosofis melalui Pemikiran Judith Butler

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

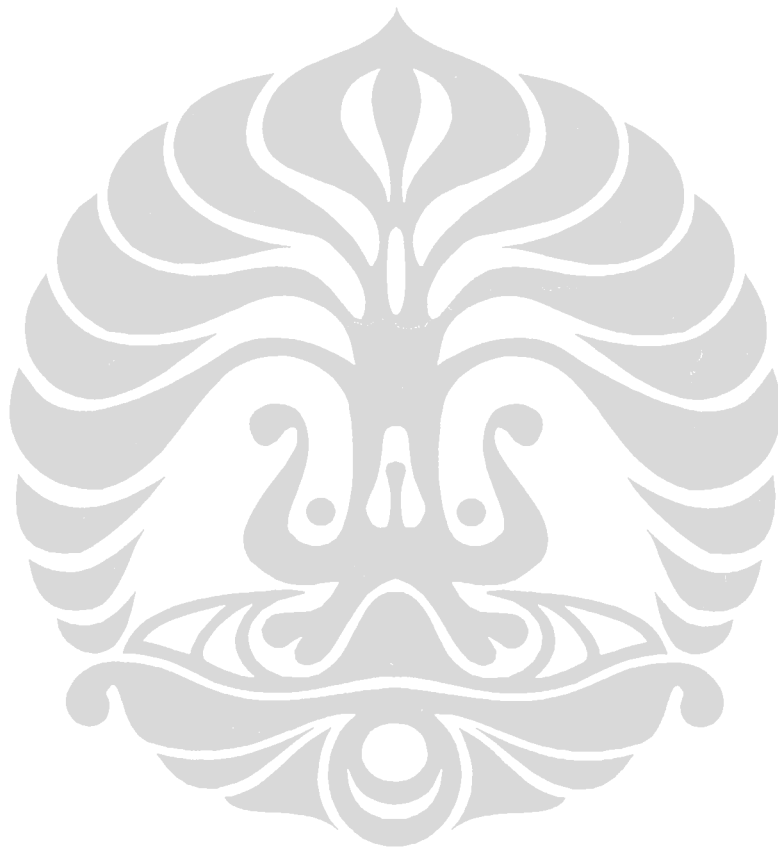
Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 19 Juli 2010  
Yang menyatakan

( Giska Admiko )

## DAFTAR ISI

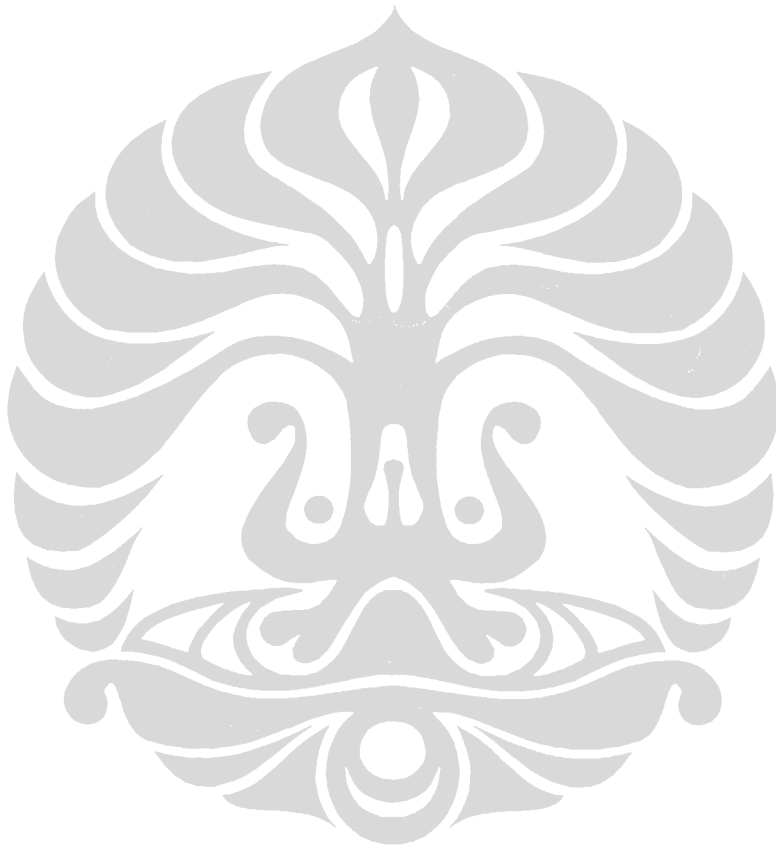
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penulisan .....	5
1.4 Kerangka Teori .....	5
1.5 Thesis Statement .....	8
1.6 Metode Penulisan .....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. DONGENG SEBAGAI INTERNALISASI <i>ID</i> .....</b>	<b>11</b>
2.1 Ringkasan Dongeng Cinderella .....	11
2.2 Dongeng Cinderella sebagai Pembentuk Pola Pikir Anak Sejak Kecil ....	13
2.3 Psikoanalisa Sigmund Freud dalam Kaitannya dengan Dongeng .....	15
2.4 Telaah Dongeng Cinderella melalui Kacamata Psikoanalisa Sigmund Freud .....	17
<b>3. <i>SHREK</i> SEBAGAI DONGENG PERLAWANAN .....</b>	<b>23</b>
3.1 Dongeng Sebagai Metafora .....	23
3.2 Metafora terhadap Konstruksi Perempuan .....	25
3.3 Film <i>Shrek</i> sebagai bentuk Dekonstruksi atas dongeng-dongeng yang sudah Ada .....	26
3.4 Sinopsis film <i>Shrek</i> 1 – 3 .....	28
3.5 Dongeng Perlawanan sebagai Metafora Politik Terselubung .....	37
<b>4. ANALISIS FILM <i>SHREK</i> MENGGUNAKAN TEORI <i>POLITICS OF PERFORMATIVE</i> JUDITH BUTLER .....</b>	<b>39</b>
4.1 Judith Butler .....	39
4.2 Pemisahan <i>Sex, Gender, dan Sexuality</i> .....	40
4.2.1 <i>Politics of Performative</i> .....	46
4.3 Perempuan sebagai Subjek .....	48
4.4 Pembuktian Film <i>Shrek</i> sebagai Dongeng Perlawanan .....	50

<b>5. PENUTUP</b> .....	<b>55</b>
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Catatan Kritis .....	58
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	 <b>59</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema teori Butler .....	49
Gambar 4.2 Cinderella dan Pangeran .....	51
Gambar 4.3 Shrek dan Fiona .....	51



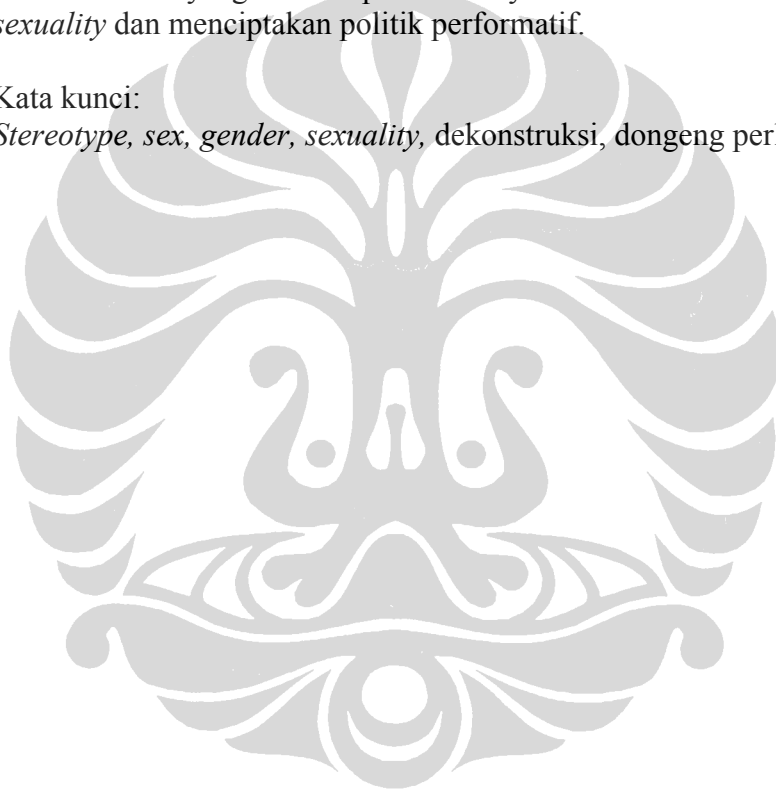
## ABSTRAK

Nama : Giska Admiko  
Program Studi: Filsafat  
Judul : Film Shrek sebagai Dongeng Perlawanan terhadap Internalisasi  
Stereotype Perempuan: Sebuah Analisis Filosofis melalui  
Pemikiran Judith Butler

Skripsi ini membahas tentang *stereotype* perempuan yang diinternalisasi melalui dongeng *Cinderella* dengan pemikiran Sigmund Freud. Film *Shrek* sebagai dongeng perlawanan, dalam cerita dan penokohnya telah mendekonstruksi *stereotype* yang terkandung dalam dongeng *Cinderella*. Penguatan bahwa film *Shrek* adalah sebuah bentuk dongeng perlawanan dilakukan dengan memakai teori Judith Butler yang dalam pemikirannya memisahkan antara *sex*, *gender* dan *sexuality* dan menciptakan politik performatif.

Kata kunci:

*Stereotype, sex, gender, sexuality, dekonstruksi, dongeng perlawanan*



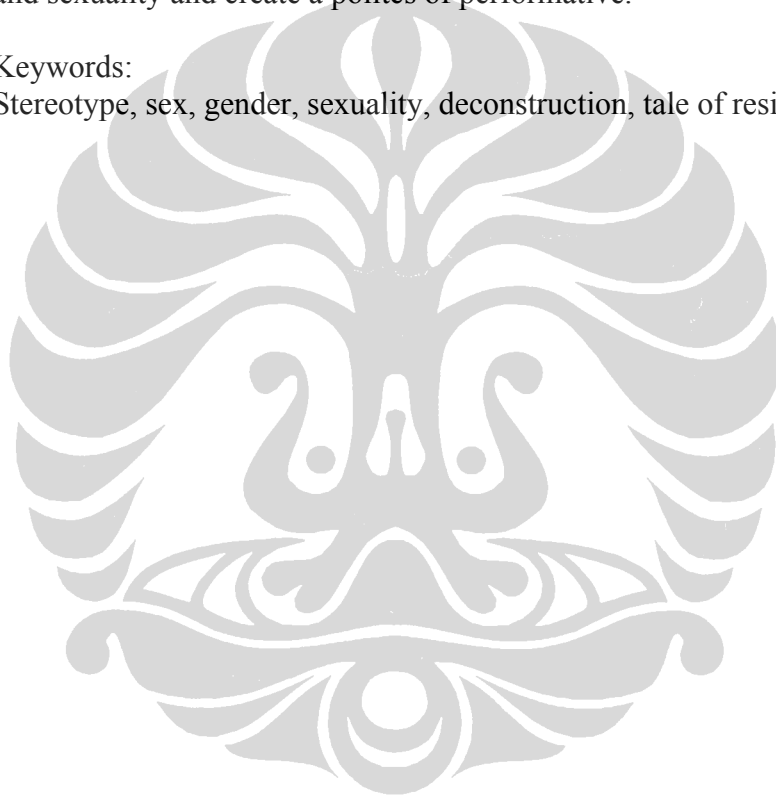
## ABSTRACT

Name : Giska Admiko  
Study Program : Philosophy  
Title : Shrek the Movie as a Tale of Resistance to Internalization of Women Stereotype: a Philosophical Analysis Through Judith Butler's Thought

This thesis discusses the stereotypes of women which is internalized through the tale of Cinderella with the thought of Sigmund Freud. Shrek movie as a tale of resistance, in the story and figuring had been deconstructing stereotypes contained in the fairy tale of Cinderella. The confirmation that Shrek the movie is a fairy tale of resistance is done using Judith Butler's theory that split between sex, gender, and sexuality and create a politics of performative.

Keywords:

Stereotype, sex, gender, sexuality, deconstruction, tale of resistance



# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Selama ini kita menjalani peran perempuan baik di dalam keluarga, masyarakat maupun negara dengan mengikuti pola yang ada. Perempuan menerima semua pola yang ada sebagai sesuatu yang menjadi takdirnya, tanpa perempuan sadar bahwa itu hanya konstruksi dari siapa yang berkuasa. Kita mengetahui bahwa sekian lama kekuasaan, dimana dalam masyarakat, kekuasaan dipegang oleh penguasa laki-laki yang menganggap bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan.

Aristoteles dalam karyanya *Politics* mengasumsikan bahwa di dunia ini hanya ada satu macam kelas manusia yaitu laki-laki bebas (*free males*), sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk yang cacat dan inferior. Aristoteles mengatakan dalam konsepsi manusia, perempuan mensuplai “materi” yaitu cairan menstruasi dan laki-laki mensuplai “jiwa” melalui sperma. Dengan pemikiran bahwa “jiwa” lebih penting daripada “materi”, maka ia meyakinkan bahwa laki-laki lebih *superior* karena mereka mensuplai “jiwa” dibanding perempuan yang mensuplai “materi”. Bahkan bagi Aristoteles saat perempuan mengandung dan menghasilkan anak berjenis kelamin perempuan dianggap sebagai laki-laki cacat dan cairan yang dimilikinya adalah sperma yang tidak murni dan hanya satu yang tidak dimilikinya yaitu prinsip jiwa. Dengan penempatan perempuan sebagai laki-laki cacat yang tidak punya “jiwa”, maka dalam peranannya, laki-laki mendapatkan peranan di bidang politik sedangkan perempuan hanya akan berada dalam ranah domestik yaitu rumah tangga karena fungsinya tidak jauh seperti budak yang mengurus dan menyediakan segala hal bagi laki-laki. Maka dari itu laki-laki yang mempunyai “jiwa” dan berakal yang harus memimpin perempuan yang hanya mempunyai “materi” dan tidak berakal (Arivia 29-32).

Konstruksi yang selalu melekat pada perempuan sering disebut sebagai *stereotype*. Sebenarnya *stereotype* tidak hanya melekat pada perempuan saja tetapi juga terhadap kaum laki-laki. *Stereotype* bukan hanya konstruksi sifat yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki tetapi lebih jauh dari itu karena *stereotype* juga menekankan pada peranan bagi perempuan dan laki-laki baik pada lingkungan keluarga, masyarakat hingga negara. *Stereotype* sifat yang dilekatkan pada perempuan ialah lemah lembut, penyayang, tertutup, lemah atau kita sebut sebagai sifat feminin, sedangkan *stereotype* laki-laki adalah kuat, terbuka, perkasa dan berkuasa yang kita sebut sebagai sifat maskulin. Pada tataran peranan maka perempuan berperan pada urusan rumah tangga, dapur dan mengurus anak sedangkan laki-laki memiliki peranan sebagai pekerja, orang yang memenuhi kebutuhan finansial dan mengurus hal-hal publik. Konstruksi patriarkal menciptakan bahwa perempuan itu harus memiliki sifat feminin dan peranannya hanya sebatas urusan rumah tangga dan laki-laki harus memiliki sifat maskulin dan peranannya pada hal-hal publik.

Konstruksi yang telah berjalan dari dahulu membuat seolah-olah penempelan sifat ini adalah hal yang benar, sudah menjadi takdir dan menjadi bawaan bagi setiap jenis kelamin (*sex*) dimana kita hanya bisa menerima dan tidak dapat merubah hal itu. Salah satu cara membentuk *stereotype* kita dari kecil ialah melalui dongeng. Banyak yang tidak menyadari bahwa sebenarnya di balik cerita dongeng yang selama ini kita baca dan dengar mengandung konstruksi patriarkal yang coba dimasukkan. Kita hanya melihat dari segi estetis tentang konsep keindahan dan kebahagiaan tetapi cerita dongeng lebih dari itu.

Penceritaan dongeng tentang putri lebih banyak menyinggung tentang *stereotype* perempuan yang ideal bagi konstruksi patriarkal. Putri sebagai tokoh utama digambarkan secara fisik memiliki tubuh tinggi, ramping, rambut panjang, berkulit putih dan memiliki kepribadian yang sabar, penyayang, lembut, dan lemah. Selain itu para putri dalam dongeng ini digambarkan pandai memasak, dan melakukan pekerjaan rumah. Kehidupan para putri ini selalu digambarkan mendapatkan perubahan dengan pertolongan seorang pangeran yang gagah, kuat, berani, memiliki wajah tampan dan kaya. Inilah *stereotype* yang masuk ke dalam



pikiran kita saat masih kecil dan menjadi acuan secara tidak sadar saat kita bersikap dan bertindak saat kita besar.

*Stereotype* yang melekat pada perempuan merugikan kaum perempuan sendiri, bahkan sebenarnya kaum laki-laki terugikan dengan *stereotype* yang melekat padanya. Kita jadi tidak bebas menjadi diri kita yang sebenarnya. Ketidaknyamanan kita saat terjebak dalam *stereotype* yang ada hanya karena tuntutan lingkungan yang menganggap *stereotype* itu adalah takdir makin membuat kita tidak bisa memilih dalam bersikap. Sifat feminin dan maskulin ini seharusnya hanya menjadi sebuah tindakan yang bergantung dengan keadaan yang kita hadapi bukan berarti menjadi jati diri seseorang. Begitu juga peranan yang selalu disambung-sambungkan dengan jenis kelamin yang kita miliki. Kita harus sadar bahwa apa yang ada selama ini hanya konstruksi hasil kebudayaan patriarkal yang hanya memihak dan menganggap yang memiliki kekuasaan itu hanya laki-laki sedangkan perempuan hanya bisa pasrah.

Saya mengambil cerita dongeng Cinderella sebagai pendasaran pembongkaran dongengnya dan film animasi Shrek sebagai bentuk dekonstruksi terhadap cerita dongeng yang ada sebelumnya. Saya mengambil film Shrek karena dalam film Shrek karakter-karakter yang tergambarkan pada awalnya sama seperti dongeng dengan kisah putri dan sang ksatria yang menolongnya. Seiring cerita berjalan cerita film Shrek mengubah *stereotype* yang ada baik *stereotype* bagi perempuan, laki-laki bahkan *stereotype* kita tentang monster. Perbedaan antara skripsi saya dengan feminisme sastra ialah saya membahas melalui sudut pandang filsafat dan pembahasan ini secara garis besar, bukan hanya sekedar membahas dongengnya seperti kritik sastra feminis, tetapi teori filsafat dengan mencari aplikasi dalam kehidupan.

Dengan penggambaran film yang mengubah pemahaman bahwa perempuan hanya sebagai makhluk lemah dengan menampilkan adegan putri bisa berkelahi dan membela dirinya sendiri. Kemudian juga penggambaran pangeran tampan dan gagah berani ternyata tidak menjamin dia memiliki hati yang baik dan monster yang memiliki penampilan buruk ternyata justru berhati baik. Bentuk perlawanan terhadap dongeng dilakukan dengan cara mendekonstruksi dongeng

dengan menggunakan film animasi. Cara perlawanan ini yang kemudian saya angkat melalui sudut pandang Judith Butler, dimana pada awal pemikirannya ia mempertanyakan kembali tentang *sex* dan *gender* untuk dapat membentuk kembali pemahaman tentang perempuan sebagai subjek bagi dirinya sendiri. Dengan membongkar *stereotype* yang ada dan melakukan dekonstruksi terhadap *stereotype* tersebut, maka kita dapat menjadi subjek. Dekonstruksi yang dilakukan tidak dengan secara radikal tetapi dengan cara yang sama seperti kebudayaan patriarkal memasukan *stereotype* yaitu dengan cara menginternalisasikan pola pikir yang baru.

Apa *stereotype* yang ada di dalam dongeng? Bagaimana mengubah *stereotype* yang sudah ada? Bagaimana keluar dari kebudayaan patriarkal? Bagaimana kita dapat menjadi diri kita yang sudah berpola pikir tidak lagi patriarkal? Bagaimana kita dapat menjadi subjek dalam kebijakan kekuasaan bukan lagi menjadi objek? Beberapa pertanyaan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi saya untuk menelaah kembali dongeng Cinderella sebagai bentukan kebudayaan patriarkal dan film Shrek sebagai bentuk perlawanannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Saya mengangkat permasalahan *stereotype* bentukan budaya patriarkal, dimana dongeng merupakan alatnya sebagai permasalahan utama dalam skripsi ini. Saya menyadari ada pola pikir yang berusaha ditanamkan oleh budaya patriarkal melalui suatu hal yang sederhana sehingga banyak dari kita yang tidak menyadari hal tersebut. *Stereotype* yang melekat pada *sex*, *gender*, dan *sexuality* manusia sering kali dianggap sebagai suatu yang alamiah dan kodrati padahal hal itu adalah sebuah konstruksi dari kekuasaan yang menginginkan orang yang dipimpinya menjadi manusia yang sesuai dengan keinginan penguasa. Berikut ini adalah masalah yang ingin saya jabarkan dalam skripsi ini, yaitu:

- Bagaimana melihat dongeng dari sisi lain, dimana dongeng merupakan alat internalisasi *stereotype* pada *id* manusia.

- Bagaimana mengubah *stereotype* konstruksi patriarkal yang tertuang dalam dongeng dengan mendekonstruksi dongeng tersebut.
- Bagaimana dekonstruksi atas dongeng menjadi media advokasi bagi kalangan minoritas dilihat dari sudut pandang feminisme politik Judith Butler.

### 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan yang utama dari skripsi ini adalah membuktikan bahwa film Shrek sebagai dongeng perlawanan. Saya ingin menelaah lebih lanjut apa yang ada di balik dongeng putri yang ada selama ini, lebih khususnya pada dongeng Cinderella. Di balik dongeng tersebut tersembunyi maksud lain yaitu internalisasi *stereotype* konstruksi patriarkal pada *id* manusia saat ia memasuki tahap *falik*. Beberapa tujuan lain ialah :

- Memperlihatkan suatu konstruksi pola pikir patriarkal yang terkandung di dalam dongeng yang selama ini ada khususnya dongeng-dongeng yang menceritakan tentang putri raja (princess)
- Menunjukkan bahwa adanya permainan politik, dimana dongeng digunakan sebagai alat pembentukan pola pikir patriarkal.
- Memperlihatkan bahwa dalam film Shrek merupakan sebuah bentuk dekonstruksi terhadap *stereotype* yang sudah ada, dengan cara menyisipkannya ke dalam bentuk medium yang baru dari dongeng yaitu film animasi.
- Agar setelah memahami adanya pola pikir patriarkal dalam dongeng-dongeng konvensional, dongeng-dongeng mendatang tidak beralur sama, sehingga pola pikir anak pada masa depan tidak lagi bersifat patriarkal.

### 1.4 Kerangka Teori

Saya menggunakan kerangka teori *feminisme*. Berangkat dari pemikiran yang selama ini dikritik oleh pemikiran *feminisme*, yaitu pemikiran yang berpusat

pada *phallogosentris* dimana pemikiran tersebut berpusat pada laki-laki. Posisi laki-laki yang selalu dianggap lebih baik dari pada perempuan membuat perempuan terpinggirkan. Pemikiran ini juga mempengaruhi penentuan atas kekuasaan, laki-laki lebih dipercaya memimpin dari pada perempuan. Kekuasaan yang dipegang laki-laki makin melanggengkan kebudayaan patriarkal yang sudah ada dan menciptakan *stereotype* yang membuat bahwa perempuan itu posisinya di bawah laki-laki adalah hal yang alamiah dan kodrat yang sudah diterima oleh setiap perempuan sejak ia lahir.

Dalam skripsi ini, saya mengambil beberapa bagian pemikiran dari Freud yaitu tiga tahapan perkembangan diri dan tiga struktur kepribadian serta kaitan Freud dengan sastra. Selain itu psikoanalisis Freud saya perkuat dengan teori psikoanalisis Lacan, terutama gagasannya pada fase cermin. Pada pemikiran Sigmund Freud dalam psikoanalisisnya, perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai hal yang kodrati menjadi *valid*, karena tahapan yang dilalui oleh anak perempuan dan laki-laki dalam pembentukan kepribadiannya berbeda. Bagi Freud, anak perempuan dan laki-laki pada awalnya mengalami tahap yang sama pada tahap perkembangan psikoseksual tetapi pada tahap lanjutannya, dimana ada tahapan *oedipus kompleks*, akan ada perbedaan yang akan membentuk ketimpangan posisi gender. Berdasarkan konsep ini, maka ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman pada masa anak-anak yang membuat bukan hanya laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan sebagai feminin, melainkan juga cara pandang masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik dari pada femininitas (Tong 190).

Kaum pemikir feminis dengan tegas menolak hal tersebut. Judith Butler memulainya dengan melihat sejarah bahwa pemahaman tentang mana yang perempuan dan laki-laki, dibedakan atas persamaan jenis kelamin, *gender* dan hasrat (*sex, gender, and sexuality*).”... *they create or cause you by determining your sex, sexuality and gender*” (Salih 10). Dengan melihat sejarah yang ada tentang kontinuitas antara jenis kelamin, *gender* dan hasrat, maka dekonstruksi Butler dimulai dengan membedakan bahwa *sex* dan *gender* itu berbeda, begitu juga *sexuality*. Jenis kelamin setiap orang memang hal kodrati karena hal tersebut

bersifat biologis tetapi tidak dengan sifat yang melekat pada jenis kelamin. Bagi Butler tindakan dan sifat seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin yang ia miliki sebagai sesuatu yang biologis. “... *Butler claims that gender is ‘unnatural’, so that there is no necessary relationship between one’s body and one’s gender*” (Butler mengatakan bahwa gender itu tidak natural, jadi tidak perlu menghubungkan antar salah satu tubuh -jenis kelamin- dengan salah satu *gender*) (Salih 46). *Gender* itu bergantung pada keadaan, dimana ada budaya yang mempengaruhi dan terbatas pada waktu. Dengan pemisahan ini, maka *stereotype* tidak lagi berlaku, karena setiap orang bebas memilih bersifat dan bertindak feminin atau maskulin.

Pengkonstruksian ulang tentang *gender* bagi Butler membawanya pada *gender performance* yaitu gender berdasarkan pada tindakan. Pemaknaan ulang ini juga akan mempengaruhi pemaknaan perempuan sebagai subjek. Saat perempuan memilih untuk bertindak melakukan *gender* apa, maka mulailah proses menjadi subjek bagi perempuan. Perubahan makna tentang *gender* tidak hanya sebatas tindakan memilih, bagi Butler justru yang menjadi poin dalam pemikirannya ialah saat *gender performance* berkembang menjadi *gender performative* yang kemudian berkembang menjadi *politics of performative*. Adapun pengertian *gender performative* terdapat dalam buku Butler, *Gender Trouble*, “*The view that gender is performative sought to show that what we take to be an internal essence of gender is manufactured through a sustained set of acts, posited through the gendered stylization of the body*” (Butler, *Gender* xv).

Seperti saya sebut di paragraf sebelumnya, Butler memperkenalkan gagasan tentang *politics of performative*. Butler mengkaitkan teori ini dengan *queer theory* yang melakukan penerimaan terhadap hal yang anomali.<sup>1</sup> *Politics of performative* merupakan praktik terhadap konsep *queer theory*. Performatif yang dimaksud Butler juga dilihat melalui segi bahasa (*performativity of language*) (Salih 99). *Performativity of language* dibahas dalam bukunya yang berjudul *Exitable Speech*. Dua hal penting yang diangkat Butler dalam buku ini adalah

---

<sup>1</sup> Minoritas yang tidak diterima di dalam masyarakat karena keberadaan di luar norma-norma yang ada

retorikal dan politikal. Berangkat dari pemikiran J.L. Austin yang membagi bahasa menjadi dua yaitu *the perlocutionary*<sup>2</sup> dan *the illocutionary*<sup>3</sup>. *Performativity of language* sendiri berada di ranah *the illocutionary*. “Austin...distinguishes between illocutionary and perlocutionary acts of speech” (Butler, *Exitable* 44). Dengan demikian, bahasa merupakan media utama dalam menjalankan *politics of performative*.

### 1.5 Thesis Statement

Film *Shrek* merupakan dongeng perlawanan yang mendekonstruksi *stereotype* yang diinternalisasi ke dalam *id* melalui dongeng konvensional, dengan analisis pemikiran *politic of performative* Judith Butler.

### 1.6 Metode Penulisan

Skripsi ini menggunakan metode penulisan yang bersifat studi literatur dan analisis kritis. Dimulai dengan analisis dongeng Cinderella sebagai *stereotype* budaya patriarkal. Kemudian cerita film *Shrek* yang menjadi dekonstruksinya. Pemikiran Judith Butler digunakan sebagai alat analisis politik yang terjadi di balik cerita dongeng Cinderella dan film *Shrek*.

Saya akan menggunakan sumber bacaan buku Judith Butler; *Gender trouble, Exitable Speech: A Politics of the Performative*, kemudian *Judith Butler & Political Theory: Troubling Politic* karya Samuel Chambers dan Terrell Carver. Selain itu juga beberapa buku pendukung seperti *Judith Butler* karya Sara Salih dan *Feminist Thought* karya Rosemarie Putnam Tong.

<sup>2</sup> Bahasa *perlocutionary* adalah bahasa sebagai instrumen penjelas

<sup>3</sup> Bahasa *illocutionary* adalah bahasa sebagai media, bahasa adalah tindakan itu sendiri

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini saya membaginya dalam lima bab, dan sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah :

### Bab I           Pendahuluan

Pada bab pendahuluan saya menulis tentang latar belakang penulisan skripsi, perumusan masalah yang akan dibahas di dalam skripsi, tujuan yang ingin saya capai, kerangka teori yang dipakai, thesis statement dan juga metode dalam melakukan penulisan ini.

### Bab II           Dongeng sebagai Internalisasi *Id*

Dalam bab ini, saya menjabarkan cerita dongeng Cinderella sebagai kasus awal yang akan ditelaah. Kemudian membahas dongeng sebagai pembentuk pola pikir pada anak. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang teori psikoanalisis Sigmund Freud yang pada akhirnya akan digunakan untuk melihat *stereotype* pada dongeng dan kaitannya dengan kepribadian anak perempuan.

### Bab III          Shrek sebagai dongeng perlawanan

Bab tiga ini dimulai dengan penjabaran tentang metafora dan kaitannya dengan dongeng sebagai awal kita masuk pada melihat metafora yang dilekatkan pada perempuan. Dongeng sebagai sebuah bentuk metafora yang diciptakan untuk menjelaskan perempuan yang sempurna menurut kebudayaan patriarkal. Masuk pada film Shrek, saya sedikit menyinggung pada ranah estetika yang juga mempunyai *stereotype* atas keindahan. Film Shrek yang mempunyai cerita yang karakter penokohnya tidak lagi terpaku pada *stereotype* dongeng yang sudah ada pembentukan ulang, dimana *stereotype* yang ada didekonstruksi. Selain *stereotype*

perempuan dan laki-laki, dekonstruksi juga terjadi pada ranah estetika. Penelaahan terhadap film Shrek juga saya jelaskan di bab ini.

#### Bab IV      Pemikiran Judith Butler tentang politik dalam dongeng

Berawal dari bukunya *gender trouble*, saya menjabarkan kembali masalah awal yang diusung Butler tentang pemisahan antara *sex* dan *gender*. Kemudian masuk pada politik Butler tentang *gender* yang disebut *gender performative* sebagai pemberangkatan selanjutnya pada *politics of performative*. Berada pada pemikir feminisme gelombang ketiga, cara Butler untuk mengubah pandangan patriarkal bukan lagi dengan menyalahkan kebudayaan yang sudah ada tetapi ia memberikan penawaran pilihan, dimana hal itu akan saya sambungkan dengan menganalisa film Shrek. Dengan film Shrek maka perempuan yang selama ini terkungkung dengan kebudayaan patriarkal mulai melihat bahwa *stereotype* yang selama ini ada bukanlah hal yang alamiah tetapi kita dapat memilihnya. Memakai *politics of performative* yang menggunakan bahasa sebagai alat yang menginternalisasi kembali pola pikir yang sudah didekonstruksi.

#### Bab V      Penutup

Pada bab terakhir ini, saya memberikan ringkasan permasalahan yang saya bahas serta ditambah dengan catatan kritis.



## **BAB 2**

### **DONGENG SEBAGAI INTERNALISASI *ID***

Sejak jaman dahulu manusia punya suatu kebiasaan yaitu bercerita. Contohnya pada zaman Yunani cerita tentang munculnya dewa-dewa, terjadinya dunia sampai bagaimana manusia ada. Setiap jaman dan daerah mempunyai ceritanya masing-masing. Cerita yang selalu diceritakan secara turun temurun dari yang tua kepada yang muda. Cerita berasal dari penceritaan lisan yang mempunyai irama agar mudah diingat. Cerita berkembang menjadi sage, myth, legenda dan dongeng. Sage merupakan cerita yang menceritakan tentang kepahlawanan. Myth atau mitos adalah cerita tentang kepercayaan masyarakat setempat. Legenda merupakan cerita asal usul bagaimana terbentuknya suatu tempat. Terakhir dongeng yang merupakan cerita sederhana hasil karangan dan biasanya mengandung pesan moral dan menghibur.

#### **2.1 Ringkasan dongeng Cinderella (Disney)**

Cerita Cinderella berawalkan pada zaman dahulu kala ada seorang gadis Cinderella yang menjadi yatim piatu dikarenakan ayahnya yang seorang saudagar meninggal saat ia masih kecil. Kemudian Cinderella tinggal bersama ibu tiri dan dua orang saudara tirinya bernama Anastasia dan Drizella. Sejak kepergian ayahnya, Cinderella diperlakukan layaknya seorang pembantu oleh ibu tiri dan kedua saudara tirinya di rumahnya sendiri. Cinderella menerima semua perlakuan semena-mena ibu tiri dan kedua saudara tirinya dengan sabar dan tidak mengeluh. Cinderella tinggal di loteng dan memakai baju compang-camping. Ia hanya mempunyai teman-teman binatang, yaitu si kuda tua, Bruno sang anjing, para tikus-tikus yang bernama Gus dan Jaq dan para burung-burung.

Pada suatu hari di sebuah kerajaan, Raja sedang bingung karena sang Pangeran belum juga mendapatkan calon pendamping hidup. Akhirnya dengan dibantu sang Perdana Menteri, sang Raja mengadakan pesta dansa bagi Pangeran yang mengundang semua perempuan yang ada di negeri itu. Seluruh undangan disebar dan sampailah undangan itu di rumah Cinderella. Ibu tiri yang

menerimanya langsung sibuk menyiapkan semua keperluan pesta dansa bagi kedua anaknya. Cinderella yang mengetahui tentang undangan itu juga berniat untuk datang ke pesta dansa. Sayangnya Cinderella tidak berhasil pergi karena ia selalu disibukkan dengan semua pekerjaan rumah, ditambah lagi satu-satunya gaun yang akhirnya dapat ia pakai dirusak oleh Anastasia dan Drizella.

Cinderella yang bersedih akhirnya menangis di kebun belakang rumah dengan diiringi para teman-temannya yang ikut merasakan kepedihan hati Cinderella. Saat sedang bersedih, tiba-tiba muncullah seorang ibu peri yang mengubah Cinderella agar bisa ke pesta dansa dan dibantu para teman-temannya yang telah disulap menjadi kereta kencana yang mengantarkan Cinderella ke pesta dansa. Tetapi ada satu syarat yang harus ditaati oleh Cinderella, yaitu ia harus pulang sebelum jam dua belas karena sihirnya akan hilang pada jam dua belas malam. Di pesta dansa, sang pangeran terpesona oleh kecantikan Cinderella dan terus mengajaknya berdansa sepanjang malam. Tiba-tiba jam istana berdentang menunjukkan jam dua belas, Cinderella yang teringat dengan perkataan ibu peri buru-buru meninggalkan istana dan tanpa ia sadari ia meninggalkan sebelah sepatu kacanya.

Keesokan harinya, pangeran yang malam itu hanya bisa menemukan sebelah sepatu kaca mengadakan sayembara keseluruhan negeri, siapa saja yang cocok memakai sebelah sepatu kaca itu maka akan menjadi istri pangeran. Setelah berkeliling, sampailah utusan raja yang membawa sebelah sepatu kaca ke rumah Cinderella. Sang ibu tiri yang mengetahui itu langsung mengunci Cinderella di kamarnya di loteng dengan maksud agar ia tidak mencoba sepatu tersebut. Kedua saudara tiri Cinderella telah berusaha memakai sepatu kaca tersebut tetapi tidak ada yang cocok. Cinderella yang berhasil keluar dari kamarnya dibantu oleh Gus dan Jaq, meminta kepada utusan raja agar boleh mencoba sepatu tersebut. Saat sang utusan ingin memberikan sepatu tersebut, sang ibu tiri sengaja menjegal yang menyebabkan sepatu tersebut jatuh dan pecah sehingga Cinderella tidak dapat lagi mencobanya. Tetapi Cinderella yang mempunyai sebelah sepatu kaca tersebut mengeluarkan sepatu punyanya, dan kemudian memakaikannya ke kakinya. Sepatu tersebut tampak pas pada kaki Cinderella. Sejak saat itu Cinderella dibawa

ke istana dan akhirnya menikah dengan pangeran dan mereka hidup bahagia selamanya.

## 2.2 Dongeng Cinderella sebagai Pembentuk Pola Pikir Anak Sejak Kecil

Bercerita atau mendongeng sebelum tidur sangat dianjurkan oleh para psikolog sebagai bentuk metode pengasuhan anak oleh orang tuanya. Dengan mendongeng diyakini dapat membantu perkembangan otak anak khususnya dalam membentuk imajinasi yang baik bagi perkembangan otak anak. Sejak kecil kita selalu mendengar dongeng-dongeng dari cerita rakyat hingga cerita karangan yang sudah melegenda. Orang tua percaya dengan menceritakan dongeng sebelum tidur saat kita masih kecil dapat membantu pembentukan karakter kita saat besar nanti, karena dongeng-dongeng yang diceritakan dianggap banyak memberikan pesan moral kepada sang anak.

Dongeng yang diceritakan memang tidak selalu dongeng yang bertemakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud dalam cerita ialah meskipun pada awal dongeng tokoh utama menderita dan mendapat banyak cobaan tetapi pada akhir cerita sang tokoh utama akan mendapatkan kebahagiaannya. Banyak dongeng yang diceritakan juga menggambarkan cerita yang tidak dibumbui kebahagiaan, khususnya dongeng-dongeng yang merupakan cerita rakyat di Indonesia. Saya ambil contoh dongeng Indonesia seperti dongeng Sangkuriang yang pada akhir ceritanya mendapat kekecewaan karena cintanya ditolak, atau dongeng Roro Jonggrang yang menceritakan tentang hubungan *incest*<sup>1</sup> antara ibu dengan anaknya yang pada akhir cerita sang ibu dikutuk oleh anaknya sendiri menjadi batu karena sang anak kecewa cintanya ditolak oleh sang ibu.

Dari beberapa contoh dongeng Indonesia kita dapat melihat bahwa akhir yang didapat bukan kebahagiaan, dongeng tersebut lebih mementingkan pesan moral daripada cerita yang berakhir bahagia. Sayangnya dongeng tentang cerita rakyat kadang kurang disukai oleh anak kecil, karena tidak terlalu menarik

---

<sup>1</sup> Hubungan yang tabu dan dilarang antara orang tua dengan anaknya atau antar sesama saudara kandung.

dibandingkan dengan dongeng-dongeng hasil karangan yang mengisahkan tentang akhir yang bahagia apalagi oleh anak perempuan.

Beberapa dongeng yang tercipta memang kebanyakan menawarkan cerita yang bertemakan kebahagiaan. Dongeng-dongeng yang terkenal di seluruh dunia misalnya dongeng *Cinderella*, *Snow White* (putri salju), *Sleeping Beauty* (putri tidur), *Princess Aurora*, *Beauty and The Beast*, dan *Rapunzel* adalah beberapa dari sekian banyak dongeng yang terkenal di dunia yang berakhir dengan kebahagiaan. Maka dari itu saya mengangkat dongeng Cinderella seperti yang sudah saya berikan ringkasan ceritanya di atas.

Dari penceritaan dongeng Cinderella maka kita dapat melihat pembentukan pola pikir yang baru bagi sang anak yang mendengarkannya. Bagi Rorty, dalam hal ini terjadi perubahan makna dari yang metafora menjadi literatur. Proses pembacaan dongeng yang berulang kali dilakukan orang tua membuat hal itu menjadi hal yang *familiar* (literature). Hal ini tidak disadari oleh orang tua saat menceritakan dongeng ini. Sang anak yang pada saat mendengarkan dongeng ini berada pada tahapan, dimana ia akan menyerap apa saja tanpa melalui pemikiran yang lebih mendalam. Saat dongeng perubahan dongeng yang *unfamiliar* menjadi hal *familiar* maka pada saat itu terjadi proses internalisasi *stereotype* saat kita kecil. Jadi saat orang tua membacakan dongeng Cinderella ini maka mereka sudah membuat pola pikir baru pada sang anak yaitu anak perempuan yang baik bagaimana pun awal kehidupannya akan dapat berubah menjadi bahagia selamanya saat sang perempuan dapat menemukan “sang pangeran.” Pola pikir yang didapat tidak hanya tentang kehidupan bahagia tetapi disini juga anak perempuan akan berfikir tentang menjadi anak perempuan yang baik yaitu anak yang baik, ramah, sabar, lemah lembut, penolong, tabah, bisa melakukan pekerjaan rumah. Untuk telaah lebih lanjut tentang internalisasi *stereotype* ini, saya akan memakai teori Sigmund Freud.

### 2.3 Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Kaitannya dengan Dongeng

Seperti yang sudah saya ungkapkan pada sub-bab sebelumnya bahwa saya akan memakai salah satu teori Sigmund Freud untuk menelaah internalisasi *stereotype* perempuan dalam dongeng yaitu teori psikoanalisis. Lahir di Freiberg, Moravia tanggal 6 Mei 1856, Freud memulai pendidikannya pada ilmu kedokteran sebelum kemudian ia tertarik pada neurologi. Pengalamannya mengamati cacat otak pada anak menarik perhatiannya sehingga ia mengubah pembelajarannya menjadi psikopatologi. Pengalamannya mengobati pasiennya yang mempunyai keterkaitan antara saraf dengan hal bawah sadar membuat munculnya psikoanalisis (K.Bertens 9-10).

Teori psikoanalisis yang dimunculkan oleh Freud membahas lebih dalam dengan melihat fase terbentuknya pola pikir. Kenapa saya mengangkat teori psikoanalisis Freud? Karena untuk mengetahui internalisasi *stereotype* ini kita harus mengetahui lebih dulu, dimana mulainya pelabelan perempuan dan laki-laki dan tahapan seksualnya untuk mengetahui di tahapan mana internalisasi *stereotype* itu terjadi. Terkenal sebagai Bapak Psikoanalisis, psikologi yang ditawarkan oleh Freud dimulai dari seksualitas. Bagi Freud seksualitas dimulai pada masa bayi, dimana pada umumnya ada anggapan bahwa pada masa itu banyak orang yang menganggap bahwa seksualitas itu dimulai pada masa masuknya puber karena pada masa bayi hingga anak-anak, seksualitas belum terjadi. Freud menganggap perkembangan psikologi seseorang dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada masa bayi.

Ada tiga tahapan dalam masa perkembangan seksualitas anak, yaitu tahapan *oral*, *anal*, dan *falik*. Pada tahapan *oral*, bayi menemukan kenikmatan pada saat menyusu pada payudara ibunya atau ibu jarinya sendiri. Kemudian tahapan selanjutnya ialah tahapan *anal* yang terjadi pada anak berusia 2-3 tahun, dimana kenikmatan yang di dapat terjadi oleh kepuasannya yang dapat mengendalikan pengeluaran kotorannya. Terakhir ialah tahapan *falik* yang terjadi pada umur sekitar 3-4 tahun sang anak sudah menemukan suatu kenikmatan pada alat genitalnya (Tong 192)

Pada masa *falik* inilah berkembang tiga bagian struktur dari diri yang menyusun kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Natalia 23). Tiga struktur jiwa yang menyusun kepribadian bagi Freud adalah *Id* yaitu bagian kepribadian yang tersembunyi yang berada di alam bawah sadar manusia dan menjadi dasar kepribadian seseorang dan juga letak adanya insting manusia. Sedangkan *ego* berada di ranah alam sadar manusia dan tindakan yang dilakukan berdasarkan akal dan pikiran. Terakhir ialah *superego* yang merupakan wujud alam sadar yang tercipta karena adanya pengawasan oleh lingkungan sekitar, dimana ada moral sebagai ego ideal yang harus dicapai.

Bagi Freud tiga struktur kepribadian inilah yang akan membantu pembentukan *stereotype* bagi perempuan dan juga laki-laki. Pelekatan *stereotype* bahwa perempuan itu bersifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Penempelan *stereotype* tidak hanya sebatas itu karena Freud juga mengatakan bahwa laki-laki dengan sifat maskulinnya adalah makhluk dominan dan perempuan adalah subordinat. Dengan pelabelan ini maka Freud menciptakan oposisi biner, dimana hanya ada dua jenis manusia, laki-laki dan perempuan.

Pola pikir Freud ini berdasarkan subjektivitas maskulin karena hanya laki-laki, dimana ia bersifat maskulin yang dapat berkuasa. Subjektivitas maskulin adalah sudut pandang yang hanya berpusat pada cara berfikir laki-laki dan semuanya berpusat pada *phallosentris*. Jadi perempuan yang tidak memiliki penis hanya menjadi objek karena tidak punya kekuasaan seperti laki-laki yang memiliki penis.

Hubungan antara tahapan seksualitas dengan dongeng ialah masa penceritaan dongeng pada anak ialah pada masa *falik*, dimana pada tahap itu pula sang anak sedang berusaha mengetahui posisi dirinya pada masyarakat dan pola pikir yang terbentuk yang akan menentukan bagaimana sifat sang anak saat dewasa. Mendengarkan dongeng akan masuk mempengaruhi bagian *id* yang berada di alam bawah sadar kita tetapi akan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir kita dan menciptakan *stereotype* yang melekat dan menjadi dasar hidup kita dalam bersikap dan bertindak.

## 2.4 Telaah dongeng Cinderella melalui Kacamata Psikoanalisis Sigmund Freud

Berangkat dari dua sub-bab sebelumnya maka dapat kita lihat beberapa hal. Pertama, jika kita hanya melihat dongeng Cinderella sebatas cerita biasa yang sering diceritakan orang tua kepada anaknya saat kecil maka kita tidak akan melihat ada makna yang terkandung dibalik cerita Cinderella itu. Dongeng hanya sebatas cerita. Tetapi lain lagi jika kita menelaah lebih dalam dongeng Cinderella dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Walaupun Freud sendiri dalam pemikirannya tidak pernah membahas sastra, tetapi ada kemiripan antara teori psikoanalisa Freud dengan sastra, yaitu keduanya berangkat dari keluarga. Telaah lebih lanjut akan membawa kita pada kenyataan bahwa pembacaan dongeng saat kecil dapat mempengaruhi pembentukan pola pikir kita bahkan hingga kita dewasa dan dapat berfikir sendiri. Dongeng Cinderella akan membawa kita pada penciptaan *stereotype* terselubung yang akan menciptakan diri kita yang sesuai dengan perempuan bentuk kebudayaan patriarkal. *Stereotype* yang melekat pada perempuan yang tergambarkan melalui dongeng secara tidak kita sadari akan kita lakukan juga pada kehidupan nyata. Dengan hal ini maka tanpa kita sadari akan terbentuk *id* dalam diri kita, dimana kita mempunyai impian suatu saat nanti kita akan menjadi bahagia selamanya dengan menemukan seorang laki-laki dan dalam berkeluarga sebagai perempuan yang mengurus pekerjaan rumah tangga. *Id* ini tanpa kita sadari akan selalu menjadi acuan dalam hidup kita dalam melihat, bertindak, dan mengambil keputusan.

Freud juga menyinggung permasalahan *penis envy* yaitu kecemburuan perempuan terhadap penis yang dimiliki oleh laki-laki karena bagi Freud perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna karena tidak mempunyai penis yang menunjukkan kekuasaan. Dhubungkan dengan psikoanalisis Freud yang memihak pada perkembangan psikologis anak laki-laki, Freud membahas masalah *oedipus complex* yang di derita oleh anak perempuan dalam perkembangan seksualitasnya.

*Oedipus complex* yang dimaksud oleh Freud dibagi oleh dua sudut pandang yaitu dilihat dari sudut pandang anak laki-laki dan sudut pandang anak perempuan. *Oedipus complex* pada anak laki-laki berasal dari kedekatan alamiahnya dengan ibu, karena ibu yang merawatnya. Oleh karena itu anak laki-laki ingin memiliki ibunya (untuk berhubungan seksual dengan ibunya) dan untuk membunuh ayahnya, pesaing dalam mendapatkan perhatian ibunya. Kebencian anak laki-laki terbisukan oleh cintanya yang bersamaan kepada ayahnya. Keinginannya untuk mendapatkan cinta ayahnya membuat anak laki-laki menempatkan dirinya disamping ibunya, dimana ia bersaing dengan ibunya untuk mendapatkan cinta sang ayah. Walaupun keinginan anak laki-laki terhadap ibunya masih ada, tetapi karena ketakutannya terhadap ayah yang dapat mengkatrasi dirinya membuat sang anak membunuh cintanya terhadap ibunya. Anak laki-laki yang melihat bahwa sang ayah mempunyai kekuasaan terhadap ibunya, membuat sang anak berfikir dan bertindak seperti ayahnya (Tong 192-193).

Bagi Freud permasalahan *oedipus complex* dapat terselesaikan oleh anak laki-laki tetapi tidak pada anak perempuan. Pada kasus *oedipus complex* yang terjadi pada anak perempuan memang dimulai pada awal yang sama yaitu objek cintanya adalah sang ibu. Berbeda dengan anak laki-laki, dimana objek cintanya sepanjang hidupnya tetap perempuan. Anak perempuan harus mengalihkan hasratnya akan perempuan menjadi hasrat akan laki-laki, pertama dimulai dengan ayahnya kemudian laki-laki yang lain yang akan menggantikan ayahnya. Anak perempuan beralih kepada ayahnya untuk memperbaiki kekurangannya (yang muncul dari perasaan inferior terhadap penis) (Tong 193-194).

Bagi anak perempuan, di mana *oedipus complex* tidak terselesaikan karena pada transisi objek cinta dari perempuan ke laki-laki muncul kastrasi terhadap klitoris yang dimilikinya. Kastrasi adalah istilah yang menjelaskan pemotongan penis yang terjadi pada anak perempuan akan merasa inferior terhadap tubuhnya sendiri karena tidak memiliki penis dan berkeinginan untuk mempunyainya agar punya kekuasaan dan diakui sebagai makhluk dominan. Perasaan terkastrasi ini didapat oleh anak perempuan setelah melihat penis saudara mereka yang mempunyai proposi lebih besar dibandingkan dengan organ yang mereka miliki



yang kecil dan tersembunyi (klitoris), dan sejak itu mereka mempunyai kecemburuan terhadap penis (*penis envy*) (Tong 193-194). Disinilah bentuk kompleks maskulinitas terjadi. *Penis envy* ini terjadi pada perkembangan *superego*, anak perempuan tersingkirkan dan terkotakkan dalam tempat sebagai objek bukan sebagai subjek yang berkehendak bebas.

Proses perkembangan kepribadian pada anak perempuan yang menginginkan perhatian dan cinta dari sang ayah dan tidak berhasil mendapatkannya, akan menghasilkan melankolia pada anak perempuan. Perasaan kehilangan terhadap perhatian dan cinta ayah yang masuk pada alam bawah, membuat anak perempuan tidak menyadarinya, hal itu bagi Freud dianggap sebagai kondisi kejiwaan yang mengarah pada depresi.

“since the melancholic does not always know what he or she has lost and in fact sometimes unaware of having ‘lost’ anything at all, Freud regards it as a pathological condition resembling depression” (Salih 52).

Freud dalam esainya yang berjudul *Mourning and Melancholia*, perasaan kehilangan yang dialami terhadap orang yang dicintai (ayah sebagai cinta pertama anak perempuan) dalam proses *oedipus complex*, membuat anak perempuan berusaha menggantinya (dalam tahapan *ego*) dengan membuat identifikasi baru tentang laki-laki imitasi dari ayahnya. Dengan memahami bahwa dengan mengganti objek kehilangan dengan yang lain, maka anak perempuan tetap bisa merasakan kelengkapan dirinya. Freud menganggap hal itu akan membangun karakter anak perempuan.

“we succeeded in explaining the painful disorder of melancholia by supposing that [in those suffering from it] an object which was lost has been set up again inside the ego—that is, that an object-cathexis has been replaced by an identification. At that time, however, we did

not appreciate the full significance of this process and did not know how common and how typical it is. Since then we have come to understand that this kind of substitution has a great share in determining the form taken by the ego and that it makes an essential contribution towards building up what is called its “character.” (Butler, Gender 74).

Perbedaan perlakuan yang didapat oleh anak perempuan yang dianggap hanya sebagai makhluk subordinat membuat anak perempuan pasrah menerima *stereotype* yang ada tanpa mempertanyakan kembali *stereotype* tersebut. Menurut Lacan menghubungkan rangkaian tanda, peran, dan ritual yang disebut dengan “tatanan simbolik”... Untuk dapat masuk dalam masyarakat, seorang anak harus menginternalisasi tatanan simbolik atas bahasa... Lacan sendiri membenarkan tahap penginternalisasian *stereotype* gender pada tahap bayi... Pada tiga fase untuk kemudian kita masuk pada tatanan patriarkal. Tiga fase itu adalah fase *pra-Oedipal*, fase cermin, dan terakhir fase *oedipal*... saya mengambil salah satu fase yaitu fase cermin (yang merupakan bagian dari fase imajiner), pada fase ini bayi berfikir bahwa citra dirinya, seperti refleksi melalui “cermin” pandangan ibunya adalah dirinya yang sesungguhnya (Tong 288). Melakukan tindakan cermin seperti perkataan Lacan, hanya akan mengikuti seperti apa ibunya yang merupakan bentukan *stereotype* patriarkal terdahulu.

Bagi Lacan, anak laki-laki melalui identifikasi ayahnya, maka mereka dapat masuk pada fase dirinya sehingga ia dapat menjadi subjek dan dapat masuk pada tatanan simbolik... Sedangkan pada anak perempuan karena ia tidak dapat mengidentifikasikan dirinya dengan ayahnya, maka ia tidak dapat menjadi subjek yang dapat masuk pada tatanan simbolik... Perempuan yang diberikan bahasa yang sama dengan laki-laki yaitu bahasa maskulin, membuat perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya... ketidakmampuan perempuan menyelesaikan fase-fase *oedipal* maka perempuan berada diluar tatanan simbolik, di luar nalar dan bahasa (Tong 289).

Menyinggung tentang tatanan simbolik fase-fase yang diungkapkan oleh Lacan adalah fase pembentukan subjek berkaitan dengan bahasa yang ada. Pembentukan subjek yang disebutkan Lacan adalah subjek yang terbentuk dengan kebudayaan patriarkal, dimana dalam kebudayaan ini, manusia yang berjenis kelamin laki-laki yang mempunyai kekuasaan. Dengan kebudayaan yang ada maka subjektivitas yang terbentuk ialah subjektivitas maskulin baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Subjektivitas yang merupakan cara atau sudut pandang seseorang individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya (Natalia 14). Maka dengan itu, perempuan dengan subjektivitas maskulin akan memposisikan dirinya sendiri sebagai seorang laki-laki dalam melihat suatu hal, walaupun dalam hal ini posisi perempuan berada di bawah laki-laki dan ia tidak mempunyai kekuasaan atas apapun bahkan atas dirinya sendiri.

Seperti yang saya sebutkan pada paragraf sebelumnya, subjektivitas maskulin mempengaruhi pola pikir perempuan. Pada kebudayaan patriarkal, perlakuan yang berbeda dari masyarakat terhadap perempuan dibantu dengan pembuatan *stereotype* yang melekat pada perempuan dan laki-laki. Bagi kebudayaan patriarkal *stereotype* ini membantu mempertahankan posisi kekuasaan dan hak istimewa dari kelompok yang berkuasa dalam hal ini kelompok yang berkuasa adalah manusia berjenis kelamin laki-laki (Natalia 27).

Salah satu cara pembentukan subjektivitas maskulin yang dilakukan oleh kebudayaan patriarkal ialah dengan cara menginternalisasikan *stereotype* patriarkal melalui jalan psikologis. Internalisasi ini terjadi pada waktu pembentukan kepribadian yang terjadi pada masa anak-anak. Cara yang dilakukan bukan dengan pemaksaan sudut pandang pada anak tetapi dengan cara yang lebih menyenangkan, dimana tanpa disadari hal tersebut akan mendukung pembentukan subjektivitas maskulin pada anak. Salah satu alat internalisasi ialah dengan menggunakan dongeng.

Dengan penanaman *stereotype* melalui dongeng Cinderella yang masuk pada *id*, membuat perempuan membenarkan subjektivitas maskulin dalam pola pikirnya. Memberi kesempatan seolah-olah perempuan sudah dapat menjadi subjek dalam melihat sesuatu, padahal yang terjadi adalah perempuan tetap menjadi

objek bahkan bagi perempuan lainnya karena pada konstruksi patriarkal selalu mengedepankan masalah berkuasa dan di kuasai. Dengan kepasrahan yang dilakukan oleh anak perempuan dibantu dengan dongeng yang selama ini didengarnya maka anak perempuan akan menganggap *stereotype* yang melekat padanya adalah takdir yang diterimanya sejak ia lahir seperti memiliki vagina sehingga ia harus bersikap feminin layaknya perempuan-perempuan yang terdahulu dan tidak boleh melakukan pemberontakan karena akan dianggap aneh.

Dari dongeng Cinderella kita juga bisa melihat bahwa saat pencarian laki-laki yang akan mendampingi dirinya, Cinderella melihat kembali sosok ayah. Hal ini memperlihatkan tahapan *oedipus complex* yang dialami oleh anak perempuan yang tidak terselesaikan. Rasa kehilangan terhadap ayah pada tahap ini, yang menyebabkan *melancholia* pada anak. Seperti yang diungkapkan dengan perasaan *melancholia*, anak perempuan akan mencari laki-laki untuk menggantikan posisi ayah, karena bagaimanapun juga cinta pertama pada anak perempuan ialah ayahnya. Selain itu sebagai pelengkap atas kekurangan perempuan (karena terkastrasi). Kesadaran akan hal ini akan menjadi karakter yang diperlihatkan Cinderella yang memilih sang pangeran.

### BAB 3

#### SHREK SEBAGAI DONGENG PERLAWANAN

Pada bab dua, penceritaan tentang dongeng khususnya dongeng Cinderella sudah dijabarkan sekaligus pengkaitannya dengan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelaahan dari dongeng yang tanpa kita sadari masuk dalam pikiran yang kemudian menjadi pemikiran alam bawah sadar yang terus terbawa dan membentuk pemikiran kita tentang hidup. Karakter-karakter yang ada dalam dongeng juga menjadi pedoman kita dalam pembentukan jadi diri, dan sejak itu kita terkukung dalam *stereotype gender* dan *sex* baik perempuan maupun laki-laki.

Dengan tiga struktur kepribadian yang dibuat oleh Freud, maka dongeng adalah pembentukan *stereotype* yang berasal dari lingkungan (*superego*) yang kemudian menyusup ke dalam diri kita menjadi pikiran alam bawah sadar (*id*) dan terus terawasi oleh lingkungan (*superego*). Maka lebih lanjut dalam bab ini saya akan membahas lebih lanjut tentang *stereotype* perempuan yang terkandung dalam dongeng dan perlawanan dongeng yang terkandung dalam film Shrek.

#### 3.1 Dongeng Sebagai Metafora

Sebagai langkah awal untuk memulai, saya menjabarkan secara umum apa itu metafora. Salah satu majas dalam bahasa adalah majas metafora. Metafora menurut kamus bahasa Indonesia adalah pemakaian kata-kata yang menyatakan suatu maksud yang lain dengan makna sebenarnya, yang berbentuk kiasan dengan menggunakan perbandingan (Salim 873). Dari segi filsafat sebenarnya metafora sudah disinggung oleh Aristoteles dalam karyanya *Poetika* (Sugiharto 102). Aristoteles memberi tiga makna dalam pengertian metafora, dimana jika digabungkan maka istilah metafora adalah gagasan tentang substitusi atas sebuah kata biasa yang seharusnya ada; gagasan meminjaman dari suatu wilayah aslinya; dan gagasan tentang deviasi dari penggunaan biasa (Sugiharto 102-103).

Metafora merupakan kata konotasi bukan denotasi. Istilah metafora sering dikaitkan dengan puisi atau karya-karya sastra. Dengan pemaknaan metafora sebagai kata yang bermakna konotasi maka kata-kata metafora juga dianggap hanya sebuah kata hasil imajinasi dan tidak memiliki referensi yang logis, karena hanya berhubungan dengan penandaan penglihatan empiris.

Metafora merupakan gaya bahasa yang banyak digunakan dalam karya sastra dan salah satu karya sastra adalah dalam bentuk dongeng. Tidak hanya puisi yang banyak mengandung metafora-metafora untuk memperindah puisi tetapi juga dalam dongeng. Metafora yang ada di dalam dongeng bukan hanya sekedar memperindah gaya bahasa dongeng tetapi mempunyai makna yang lebih yaitu sebagai pengantar pesan moral yang sengaja disisipkan dengan menggunakan metafora. Contoh metafora dalam dongeng Cinderella yang berfungsi menunjukkan keindahan “pangeran berkuda putih”, sedangkan metafora yang bermakna sebagai pesan moral yaitu kalimat yang menjadi penutup dongeng Cinderella “mereka hidup bahagia selamanya”.

Dalam bukunya yang berjudul *Contingency Irony and Solidarity*, Rorty membedakan antara yang *metaphor* dengan *literal*. Perbedaan yang diambil dengan melihat apakah hal itu *familiar* atau *unfamiliar* (Rorty 17). *Metaphor* adalah perkataan yang asing (*unfamiliar*) di telinga kita sedangkan hal yang *familiar* kita sebut sebagai *literal*. Hal yang bersifat metafora dapat menjadi literal, saat bahasa yang *unfamiliar* sering mengalami repetisi sehingga kita tidak lagi asing terhadap metafora yang ada dan memberikan makna yang baru terhadapnya.

Repetisi terhadap metafora terjadi pada saat penceritaan dongeng yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Maka metafora yang dianggap asing akan menjadi hal yang *familiar*. Tahap penceritaan dongeng yang dilakukan merupakan perwujudan dari *tale as act of speech*. Dalam buku *Philosophy of Literature* karya Christopher New, mengatakan bahwa “... *all the earliest literature existed only in oral form*” (New 5), dan salah satu yang termasuk didalamnya adalah dongeng.

### 3.2 Metafora terhadap Konstruksi Perempuan

“the insistence upon the coherence and unity of category of women has effectively refused the multiplicity of cultural, social, and political intersection in which the concrete array of “women” are constructed” (Butler, Gender 19-20).

Dongeng-dongeng khususnya dongeng Cinderella menjadi pola pikir yang tertanam sejak kecil. Pembacaan cerita oleh orang tua pada anaknya menciptakan ruangan sendiri dalam pemikiran anak tentang seorang putri dan pangeran juga hidup yang harus dicapai yaitu bahagia untuk selamanya (*happily ever after*). Gambaran tentang seorang perempuan yang bernasib malang yang berubah nasibnya menjadi seorang putri dan seorang pangeran gagah berani yang baik hati yang jatuh cinta kepada perempuan biasa, ikut membentuk kepribadian kita.

Cinderella yang digambarkan dalam dongeng merupakan figur perempuan yang ‘sempurna’ secara fisik dan kepribadian. Cinderella adalah perempuan yang memiliki tubuh ramping, tinggi dan berat badannya proporsional layaknya seorang model, kemudian memiliki wajah yang cantik, hidung yang mancung, kulitnya putih dan halus, rambut yang lurus, panjang dan indah tergerai. Sedangkan dalam hal kepribadiannya Cinderella adalah perempuan baik hati, tabah, sabar, penyayang dan tidak pendendam kepada ibu tiri dan kakak-kakak tirinya yang memperlakukan dia dengan jahat. Selain penggambaran perempuan yang sempurna yang diwakili oleh Cinderella, penggambaran tentang laki-laki sempurna juga diciptakan melalui citra Pangeran. Sang pangeran secara fisik digambarkan memiliki wajah tampan, tubuh yang tinggi dan bagus. Kemudian sebagai seorang pangeran tentunya memiliki harta yang banyak, pandai menunggang kuda, sifatnya juga merupakan laki-laki yang gagah berani, penyayang, tidak kenal takut.

Dari cerita Cinderella ini muncul pemikiran tentang tipe perempuan ideal, dimana sang perempuan harus memiliki fisik layaknya seorang putri dan begitu

juga dalam bersikap. Perempuan dituntut untuk memiliki sifat baik, tabah, sabar. Dengan dongeng kita menerima begitu saja saat *gender* dilabelkan bahkan disamakan dengan *sex*. Penyertaan label sifat-sifat feminin kepada jenis kelamin perempuan kita anggap wajar. Begitu juga keadaan perempuan yang menggantung diri terhadap laki-laki dalam mendapatkan perubahan yang lebih baik dalam hidupnya. Pengharapan perempuan, dimana saat ia menemukan laki-laki yang menjadi pasangan hidupnya, dia akan bahagia selamanya (*happily ever after*) layaknya dongeng-dongeng tentang putri yang selama ini dibacanya. Perempuan ideal secara fisik maupun sifat, sifat feminin yang melekat pada Cinderella merupakan bentuk *stereotype* yang tertanam dari dongeng Cinderella.

Saat pemikiran tentang perempuan yang sempurna melalui gambaran Cinderella masuk ke dalam pemikiran kita yang kemudian akan menjadi *id*, dimana tanpa kita sadari, kita berusaha menjadi seperti Cinderella. Pemahaman dalam berusaha menjadi Cinderella baik fisik maupun sifat maka pola pikir ini disebut dengan *Cinderella Complex*. *Stereotype* tentang perempuan melalui dongeng merupakan *stereotype* bentuk budaya patriarkal. Budaya patriarkal membangun konstruksi perempuan feminin dari kecil yang kemudian hal itu diterapkan hingga perempuan itu dewasa bahkan sampai perempuan tua selama perempuan belum bisa sadar akan konstruksi yang dibuat untuknya dan mencoba keluar dari konstruksi itu.

### 3.3 Film Shrek sebagai bentuk Dekonstruksi atas dongeng-dongeng yang sudah ada

Metafora perempuan ideal dari dongeng yang selama ini memasuki pikiran kita pada masa sekarang digugah dengan hadirnya film Shrek. Dongeng tentang putri-putri cantik dan kisahnya yang selalu berakhir bahagia yang membangun *stereotype* kembali diceritakan dan semua terangkum kembali dalam film Shrek. Dalam film Shrek cerita-cerita dongeng yang sudah ada diceritakan kembali dengan melihat sisi yang justru terbalik dari dongeng yang sudah ada. Dengan



menggunakan para tokoh yang sudah familiar dengan cerita dongengnya masing-masing, sang sutradara melakukan banyak perubahan yang pada zaman dahulu tidak mungkin dilakukan karena dianggap merusak nilai estetis, dan nilai etis keindahan sebuah cerita.

Sejak dahulu, keindahan sebuah cerita khususnya dongeng terletak pada penokohan putri yang cantik dan pangeran yang tampan dan akhir cerita yang berakhir bahagia. Dongeng yang berisi tokoh yang berfisik buruk dianggap sebuah dongeng yang tidak mempunyai nilai estetis dalam hal keindahan. Biasanya tokoh yang berfisik buruk selalu dianggap sebagai tokoh jahat atau jika ia menjadi tokoh utama selalu saja ada saat, dimana sang tokoh berfisik buruk ini akan berubah menjadi sosok yang indah atau cantik atau ganteng dan pastinya cerita itu akan berakhir bahagia. Pengaruh zaman yang menganggap yang indahlah yang dianggap sebagai sesuatu yang bernilai estetis dan pantas ditampilkan, karena yang estetis dianggap sebagai mengandung pesan moral (bernilai etis).

Sedikit menyinggung tentang estetika yang akan berguna untuk membantu pemahaman estetika dalam konsep *ugliness* yang akan bersinggungan dengan penokohan dalam film Shrek. Saya akan memulai dengan apa itu estetika? Kita selalu mengidentikkan estetika dengan keindahan, karena estetika adalah ilmu yang membahas keindahan dalam seni (Eco 1). Berangkat dari arti estetika dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti pengenalan indrawi, pengalaman inderawi, dan pengetahuan inderawi (Eco 1), maka kita semestinya tidak menyimpulkan dengan gampang bahwa estetika hanya berhubungan dengan keindahan dan menyingkirkan tentang keburukan. Dari dulu segala hal yang buruk (*ugliness*) selalu dipinggirkan dan tidak masuk hitungan dalam pembahasan estetika. Bahkan pada zaman Yunani keburukan fisik seseorang berhubungan dengan moralnya yang buruk.

Buruk atau jelek adalah ungkapan bagi apapun yang mempunyai bentuk yang dianggap tidak proporsional (Eco 23). Bentuk keburukan oleh Umberto Eco dibagi dalam sebelas tema, salah satunya ialah monster yang nantinya akan berhubungan dengan penokohan dalam film Shrek. Kembali kepada konsep

keindahan dan keburukan (*beauty and ugliness*) pada estetika kini berkembang pada era pemahaman yang baru, yaitu saat ini penerimaan keburukan (*ugliness*) dalam wacana estetika. Pemahaman tentang *ugliness* berkembang, sekarang penilaian tentang *ugliness* bersifat relatif sesuai dengan zaman dan kebudayaannya dan hal itu juga terjadi pada pemahaman tentang *beauty*. Konsep *ugliness* ini berkaitan dengan *parody* dalam ranah estetika. *Parody* itu sendiri ialah saat hal yang sudah dianggap biasa didekonstruksi ulang dalam penggambarannya, dan *ugliness* adalah salah satu perwujudan dari *parody*.

Sehubungan dengan salah satu dari sebelas tema yang dibagi oleh Umberto Eco, monster adalah bagian dari *ugliness* yang sangat bersinggungan dengan tokoh utama dalam film animasi Shrek . Penggambaran Shrek ialah sebagai Ogre yang termasuk salah satu monster berwarna hijau yang mempunyai tubuh lebih besar dari manusia walaupun tidak sebesar raksasa. Untuk lebih mengetahui tokoh-tokoh dan cerita film Shrek saya akan menceritakan sinopsis tiga film Shrek secara singkat sehingga pembahasan tentang film Shrek sebagai dekonstruksi dongeng-dongeng yang ada akan menjadi lebih jelas.

#### 3.4 Sinopsis film Shrek 1 – 3 (Jenson, Adamson, Asbury, Vernon, Miller)

Pada film Shrek yang pertama, cerita berawal layaknya dongeng-dongeng lama tentang putri dalam sebuah negeri kerajaan yang mendapatkan sebuah kutukan dan berharap ditolong oleh seorang pangeran yang tampan dan gagah berani untuk menyelamatkan dirinya. Sang putri bernama Princess Fiona mendapat kutukan bahwa saat matahari tenggelam, ia akan berubah menjadi makhluk yang buruk rupa. Putri Fiona kemudian dikurung di sebuah menara tertinggi yang terletak di tengah-tengah gunung berapi dan dijaga oleh sebuah naga. Kutukannya hanya akan hilang oleh ciuman dari ksatria gagah berani yang dapat mengalahkan sang naga dan menolong sang putri.

Cerita beralih kepada kehidupan ogre yang tinggal di sebuah rawa. Sang ogre yang selalu dianggap menakutkan dan dapat menyelakai manusia sehingga ia sering diburu oleh manusia karena dianggap membahayakan manusia. Rawa sang

ogre yang terletak di wilayah bangsawan yang bernama Lord Farquaad yang sangat berambisi menjadi Raja dan juga seorang bangsawan yang membenci makhluk *fairytale*. Hubungan antara Lord Farquaad dengan Shrek dan putri Fiona berawal dari Lord Farquaad yang membuang seluruh tangkapan makhluk *fairytale* ke rawa tempat tinggal Shrek. Shrek yang tidak terima akan hal itu mendatangi kediaman Lord Farquaad. Pada saat yang sama, Lord Farquaad sedang mengadakan sayembara untuk mencari ksatria guna menyelamatkan putri Fiona (putri yang dipilihnya diantara tiga putri yaitu Cinderella dan Snow White untuk mengantarkan dirinya menjadi raja). Shrek yang marah mengalahkan semua ksatria yang sedang berkumpul untuk memenangkan sayembara, sehingga keputusan tentang siapa yang akan menyelamatkan putri Fiona jatuh pada Shrek dengan imbalan jika ia berhasil maka rawanya yang menjadi tempat pembuangan makhluk *fairytale* akan menjadi rawa miliknya sendiri dan tidak akan diganggu. Dengan kesepakatan inilah Shrek berangkat untuk membebaskan sang putri dan membawanya ke Lord Farquaad untuk dinikahi.

Shrek berangkat berdua dengan sebuah keledai yang bisa berbicara (bahkan tidak bisa berhenti bicara) yang bernama Donkey. Berdua mereka berhasil membebaskan sang putri dari sang naga. Bahkan sang naga jatuh cinta pada sang keledai, Donkey. Sang putri pada awalnya begitu senang karena ia menemukan ksatria yang baginya ialah cinta sejatinya karena berhasil membebaskannya, hingga pada akhirnya ia tahu makhluk apa yang menyelamatkannya. Putri Fiona sangat terkejut ketika tahu sang ksatria ialah ogre dan ia hanya suruhan seorang Lord. Shrek yang tidak merasa punya masalah memaksa putri Fiona untuk ikut bersamanya ketempat Lord Farquaad. Awal perjalanan tidak berjalan baik, tetapi pada hari kedua semuanya berubah. Putri Fiona sudah tidak lagi dalam keadaan terpaksa dan hubungan antara putri Fiona, Shrek dan Donkey menjadi baik.

Sepanjang perjalanan pada hari kedua bahkan terjalin perasaan-perasaan khusus antara Shrek dengan putri Fiona, karena banyak kejadian yang dialami. Tetapi sayangnya pada hari terakhir sebelum putri Fiona bertemu dengan Lord Farquaad terjadi kesalahpahaman antara Shrek dengan putri Fiona. Putri Fiona

yang baru bertemu dengan Lord Farquaad meminta pada hari itu juga untuk menikahinya. Pada saat akan menikah inilah akhirnya Shrek dan putri Fiona sadar bahwa mereka berdua sama-sama jatuh cinta satu sama lain. Shrek yang menyadarinya buru-buru langsung menuju kediaman Lord Farquaad untuk membatalkan pernikahan putri Fiona dengan Lord Farquaad. Putri Fiona yang masih dalam keadaan dikutuk, meminta pernikahan dilakukan sebelum matahari tenggelam dan Shrek datang tepat sebelum matahari tenggelam sehingga tak lama kemudian sang putri yang sudah menikah dengan Lord Farquaad hanya tinggal melakukan ciuman pertamanya berubah menjadi makhluk buruk rupa. Lord Farquaad yang mengetahui itu langsung memberikan perintah penangkapan kepada putri Fiona dan Shrek. Dengan bantuan sang naga yang datang bersama Dongkey akhirnya Shrek dapat bersatu dengan putri Fiona dan menyingkirkan Lord Farquaad. Shrek menerima putri Fiona apa adanya. Saat Shrek dan putri Fiona melakukan ciuman, kutukan yang selama ini dimiliki oleh putri Fiona sirna tetapi bukan kembali kepada wujud putri yang cantik, putri Fiona tetap pada bentuk buruk rupanya yaitu berwujud layaknya ogre. Putri Fiona bingung akan hal itu, ia mempertanyakan kenapa ia tidak kembali menjadi putri yang cantik? Tetapi Shrek menjawab hal itu karena bagi Shrek, putri Fiona yang berbentuk ogre tetap cantik. Akhirnya mereka melangsungkan pernikahan yang dihadiri oleh manusia dan para makhluk *fairytale*.

Kehidupan Shrek dan putri Fiona berlanjut pada film kedua. Pada film kedua diceritakan bahwa keduanya sudah menikah dan sedang berbulan madu. Pada cerita awal muncullah tokoh pangeran yang bernama Prince Charming yang pada awal film diceritakan sedang melakukan perjalanan untuk menyelamatkan putri Fiona yang ditawan di sebuah menara dan sedang menunggu untuk diselamatkan untuk mendapatkan ciuman yang akan menghilangkan kutukannya. Pangeran Charming terkejut karena saat ia sampai di kamar tempat sang putri ditawan, bukan putri yang ditemukannya tetapi serigala dari negeri *fairytale*. Kemudian cerita berlanjut Shrek dan putri Fiona yang diminta pulang ke kerajaan putri Fiona oleh orang tua putri Fiona yaitu kerajaan Far Far Away. Shrek yang awalnya keberatan mau tidak mau akhirnya ikut juga demi Fiona. Sesampainya di kerajaan Far Far Away, yang terjadi ialah penolakan terhadap kehadiran Shrek

oleh ayah Fiona, sang Raja. Sang Raja keberatan putri Fiona menikah dengan ogre. Ternyata selama ini sang Raja sudah membuat perjanjian dengan Ibu Peri (*Fairy Godmother*), bahwa yang akan menikah dengan putri Fiona adalah pangeran Charming yang ternyata adalah anak Ibu Peri. Sang Ibu Peri yang sudah mendapat laporan dari pangeran Charming tentang putri Fiona yang sudah menikah dengan Shrek, kemudian menyuruh sang Raja menyingkirkan Shrek.

Sang Raja akhirnya mengutus pembunuh bayaran yang bernama Puss In Boots yang akhirnya malah membantu Shrek untuk memberikan kebahagiaan kepada Fiona. Dalam usahanya untuk membuat bahagia Fiona akhirnya Shrek mendapatkan ramuan *happily ever after*. Setelah meminum ramuan itu, terjadi perubahan terhadap Shrek dan Donkey yang meminumnya. Perubahan yang terjadi ialah perubahan fisik. Shrek menjadi manusia yang tampan, sedangkan Donkey menjadi kuda putih yang gagah. Perubahan ini juga berpengaruh kepada putri Fiona yang kembali menjadi putri berwujud manusia yang cantik. Tetapi perubahan ini hanya akan menjadi perubahan selamanya jika sebelum tengah malam Shrek mencium Fiona. Ibu Peri yang mengetahuinya memanfaatkannya dengan mengurung Shrek dan mengutus pangeran Charming untuk mengakui dirinya Shrek. Fiona yang tidak tahu Shrek dalam wujud manusia hanya bisa menerima ketika Charming datang dan mengaku sebagai Shrek. Pada hari pertemuan Fiona dan Charming merupakan hari perayaan untuk pernikahan antara putri Fiona dan Shrek.

Putri Fiona yang awalnya curiga terhadap Charming yang mengaku sebagai Shrek, akhirnya hanya bisa menerima Shrek yang baru. Sang Raja yang sebelumnya sempat mendapat perintah untuk memberi minuman yang berisi ramuan yang dapat membuat Fiona jatuh cinta kepada orang yang pertama kali menciumnya setelah meminum ramuan yang akan dilakukan oleh pangeran Charming, kemudian menjadi ragu karena ia mengetahui putri Fiona lebih mencintai Shrek yang belum berubah menjadi manusia. Pada saat yang sama Shrek yang sedang ditawan dibebaskan oleh teman-teman *fairytalenya* (Pinokio, 3 babi, warewolf, *gingger bread*, 3 tikus), dan mereka berusaha menghentikan Charming untuk mencium Fiona dengan datang ke pesta di kerajaan. Setelah

berhasil masuk ke dalam kerajaan, Charming sempat mencium Fiona tetapi bukan merasakan jatuh cinta, Fiona yang tidak meminum ramuan akhirnya memukul Charming. Ibu peri yang marah memberi kutukan kepada Fiona dan Shrek, tetapi dihadang oleh sang Raja yang akhirnya kutukan itu juga memantul ke arah Ibu Peri. Sang Raja berubah menjadi bentuk sebelumnya yaitu seekor katak dan Ibu Peri menjadi gelembung sabun dan menghilang.

Jam kerajaan berdentang dan menandakan waktu pukul jam 12 malam. Waktu tengah malam yang mengharuskan Shrek dan Fiona berciuman jika ingin terus selamanya menjadi manusia. Shrek yang mempertanyakan apakah ini keinginan Fiona untuk menjadi manusia, karena jika iya maka Shrek rela untuk melakukannya demi Fiona. Tetapi Fiona akhirnya memilih untuk tetap menjadi ogre, karena ia mencintai Shrek apa adanya. Akhirnya mereka kembali berubah menjadi ogre, dan pesta terus berlanjut.

Pada film ketiga, Shrek dan Fiona tetap bertahan di Istana. Mereka berdua menggantikan posisi raja dan ratu karena Raja sedang sakit. Shrek yang awalnya bertahan lama-lama mulai lelah menjadi raja karena terlalu banyak kejadian yang kacau saat ia menjadi raja. Keinginan Shrek untuk kembali ke rumah rawanya makin menguat saat ia harus menerima sang Raja meninggal, dan ia benar-benar harus menjadi raja di kerajaan Far Far Away. Untungnya sebelum sang Raja meninggal, Shrek sempat bertanya adakah ahli waris kerajaan selain putri Fiona dan jawaban sang Raja ada, yaitu sepupu Fiona yang bernama Arthur. Setelah pemakaman sang Raja, Shrek pergi untuk menjemput Arthur yang berada di sebuah sekolahan yang jauh dari kerajaan Far Far Away.

Sementara itu di sekitar kerajaan pangeran Charming yang tetap menyimpan dendam dan keinginannya menjadi raja berusaha menghimpun para tokoh fairytale yang tersingkirkan dari cerita, yaitu para tokoh jahat. Charming memimpin pasukan untuk menguasai kerajaan yang sedang ditinggalkan Shrek. Charming berhasil menaklukan kerajaan pada hari, dimana Fiona yang sedang

hamil melakukan acara *baby shower*<sup>1</sup> yang dihadiri oleh para putri (Cinderella, Sleeping Beauty, Rapunzel, Snow White dan Step Sister). Fiona dan para putri dan Ratu ditangkap kecuali Rapunzel yang berkhianat. Mereka semua disekap di dalam penjara. Ketika Shrek pulang, ia terkejut mendapati kerajaan sudah dikuasai oleh Charming dan para putri di sekap di penjara. Shrek yang melakukan perjalanan bertiga dengan Dongkey dan Puss In Boots ditangkap sedangkan Arthur yang sudah berhasil dibawa pulang ke kerajaan dilepaskan kembali oleh Charming, karena dianggap tidak berbahaya.

Para putri berhasil kabur dari penjara dengan kekuatan mereka sendiri dan berhasil datang pada teater yang dibuat oleh Charming untuk membunuh Shrek. Para tokoh jahat pada awalnya akan membunuh Shrek akhirnya tidak jadi karena pada saat itu Arthur yang kembali datang berusaha membuka pikiran tokoh jahat dan ia berhasil. Charming yang terdesak akhirnya berusaha membunuh Shrek sendiri tetapi meleset. Charming berhasil disingkirkan dan Arthur akhirnya menjadi Raja.

Pada saat Shrek pergi mencari Arthur, Shrek mendapatkan kejutan dari Fiona yaitu Fiona mengandung anak mereka berdua. Saat mendengar itu Shrek mengalami ketakutan terhadap memiliki bayi, dimulai dengan repotnya mengurus anak dan anggapan Shrek bahwa seorang monster tidak layak memiliki anak apalagi ogre karena kisah yang ada selama ini ogre akan memakan anaknya sendiri layaknya seorang monster yang tidak punya perasaan. Tetapi pemikiran Shrek akan monster yang mempunyai anak berubah saat Shrek bertemu dengan seorang monster bermata satu yang pada saat itu menyandera Shrek untuk pertunjukan Charming dan sang monster membawa anak perempuannya dan sang monster merasa bahagia telah memiliki anak tersebut. Shrek melihat tingkah laku monster itu terhadap anaknya. Sang monster tidak bersikap layaknya monster tetapi bersikap layaknya seorang ayah yang mencintai anaknya. Setelah melihat itulah Shrek berubah pikiran terhadap pikiran mempunyai anak dengan Fiona. Setelah Arthur menjadi raja, Shrek dan Fiona kembali ke rumah rawa mereka dan mengurus ketiga bayi mereka. Keduanya bersama mengurus anak-anak mereka

---

<sup>1</sup> Upacara yang dilakukan saat usia kandungan menginjak usia tujuh bulan

(yang kembar tiga). Dalam film, Shrek dan Fiona membagi tugas dalam mengurus bayi-bayi mereka. Sebagai seorang suami dan ayah, Shrek tidak terkukung pada *stereotype* seorang suami yang hanya bisa melihat dan memperhatikan anak-anaknya saja atau sekedar mengajak main anak-anaknya tetapi Shrek turut berperan dalam mengurus bayi-bayinya. Ia bersama Fiona bersama-sama menggantikan popok, memberi susu, memandikan dan bermain bahkan menidurkan bayi-bayinya.

Dari ketiga film Shrek banyak hal yang dapat kita telaah ulang tentang dongeng. Kejadian menolong sang putri inilah dimulainya perubahan yang mendekonstruksi dongeng yang akan berlanjut sampai akhir cerita, karena yang menolong sang putri bukanlah seorang pangeran tampan yang gagah berani tetapi seorang ogre (monster) yang bernama Shrek. Selama perjalanan setelah menyelamatkan sang putri banyak hal-hal yang terjadi tidak lagi terbatas pada pakem-pakem seorang putri. Ada kejadian, dimana sang putrilah yang melakukan penyelamatan dari penjahat hutan<sup>2</sup>. Putri Fiona dengan kekuatan bela diri yang dimilikinya malah berhasil menyingkirkan penjahat hutan sendirian tanpa bantuan Shrek atau Dongkey sama sekali.

Image yang melekat kepada ogre sebagai monster jelek, besar dan berwarna hijau ini ialah image sebagai makhluk jahat dan buruk tetapi pada film ini hal itu berubah menjadi makhluk yang sebenarnya baik, lemah lembut dan tidak suka menyakiti. Shrek sendiri menyadari bagaimana ia sering dipandang salah oleh lingkungan sekitarnya. Sebagai ogre ia selalu diburu untuk dimusnahkan karena dianggap berbahaya, padahal itu hanya prasangka lingkungan sekitarnya yang tidak berdasarkan pada kenyataan tetapi hanya berdasarkan penampilan fisiknya yang jelek. Hal ini terungkap dalam salah satu dialog Shrek yang ia katakan kepada Dongkey.

“sometimes things are more than they appear.”...”i’m not the one with the problem,okay? It’s the world that seems to have a problem

---

<sup>2</sup> Pada film ini penjahat hutan digambarkan oleh Robin Hood



with me. People take one look at me and go “aah!help!run! the big, stupid, ugly ogre. They judge me before they don’t know me” (menit 44.24-45.55)

Sedangkan sang putri yang digambarkan cantik ternyata bukan putri yang lemah lembut, sabar dan tabah tetapi digambarkan berani, bawel dan sangat tangguh. Seperti saya sudah ungkapkan salah satu kejadian, dimana sang putri mengeluarkan ilmu bela dirinya. Gambaran seorang putri yang lemah yang hanya bisa menunggu untuk diselamatkan oleh pangeran membuat kita menilai bahwa seorang putri tidak akan mungkin sanggup membela dirinya apalagi membela orang lain dengan menggunakan ilmu bela diri. Dalam salah satu dialog yang dilakukan oleh putri Fiona sendiri, ia mengungkapkan bahwa *stereotype* yang sudah melekat pada image seorang putri bukan berarti membuat kita mengetahui seorang putri seutuhnya.

“maybe you shouldn’t judge people before you get to know them.”  
(menit 49.52-49.55)

*Stereotype* yang dibahas tidak hanya pada sisi seorang putri dan ogre tetapi juga pada sosok yang selama ini dilekatkan pada image baik yaitu *Prince Charming* dan *Fairy Godmother*. Sosok pangeran Charming yang mempunyai *stereotype* laki-laki yang gagah berani, baik hati, mandiri, tidak haus kekuasaan digambarkan tidak sama lagi dengan *stereotype* yang ada. Pangeran Charming adalah sosok yang haus kekuasaan ingin menjadi raja, tidak mandiri, ia sangat manja pada ibunya, dan sama sekali bukan tokoh baik hati. Begitu juga dengan Ibu Peri. Sosok Ibu Peri yang semestinya menjadi penolong putri tanpa pamrih dan juga menolong yang sedang kesusahan, justru mengkomersilkan kekuatannya. Dibalik bantuannya selalu ada maksud tersembunyi yang belum tentu semuanya baik. Ibu Peri juga haus akan kekuasaan, hal ini dapat kita lihat dari keinginan membantu putri Fiona asal putri Fiona menikah dengan anaknya pangeran

Charming sehingga anaknya bisa menjadi raja. Belum lagi tindakan Ibu Peri yang tidak mau membantu Shrek saat ia minta bantuan. Bagi Ibu Peri, monster seperti Shrek tidak pernah mempunyai kehidupan bahagia dalam dongeng apa pun.

“Ogre, don’t live ever after” (menit 44.16-44.19)

Pada perkembangan cerita sang putri yang semestinya jatuh cinta kepada sang pangeran malah akhirnya jatuh cinta dengan sang monster, Shrek. Selain berpusat pada Shrek dan Fiona adanya para tokoh jahat pada setiap dongeng sebagai pemain dalam film Shrek pada film ketiga didekonstruksi ulang dengan kenyataan bahwa mereka tidak ingin dianggap sebagai orang jahat hanya karena dalam dongeng mereka menjadi tokoh jahat. Mereka juga ingin mempunyai kehidupan normal seperti layaknya tokoh-tokoh baik dalam dongeng.

Dekonstruksi ulang terhadap *stereotype* putri, pangeran dan monster tidak hanya pada sifatnya saja tetapi juga pada perannya. Pada film Shrek ketiga pada akhir cerita Shrek digambarkan sebagai suami yang ikut berperan mengurus bayi-bayinya. Dari hal itu tergambar bahwa peran suami tidak hanya sebatas bekerja diluar untuk mencari nafkah tetapi juga turut berperan dalam membesarkan anak-anaknya. *Stereotype* tentang peran laki-laki sebagai suami yang bekerja dan mencari nafkah tetapi tidak ikut berperan dalam urusan rumah tangga diganti dalam peran Shrek. Jadi tidak hanya perempuan yang menjadi istri sehingga ia yang berperan penuh dalam rumah tangga. Tugas rumah tangga tidak lagi terbatas pada *gender* tetapi lebih jauh dari itu, karena dalam rumah tangga bukan lagi dia suami atau dia istri dalam mengurus rumah tangga, yang ada adalah satu tim yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas rumah tangga tanpa tergantung pelabelan *gender*.

Ketiga film Shrek yang bercerita tentang dongeng baru tetapi tetap membawa dongeng-dongeng lama, tetapi alur cerita tidak lagi berpaku pada konsep dongeng yang berisi putri cantik dan pangeran tampan dan juga akhir cerita yang bahagia antara putri dan pangeran. Film shrek berusaha keluar dari

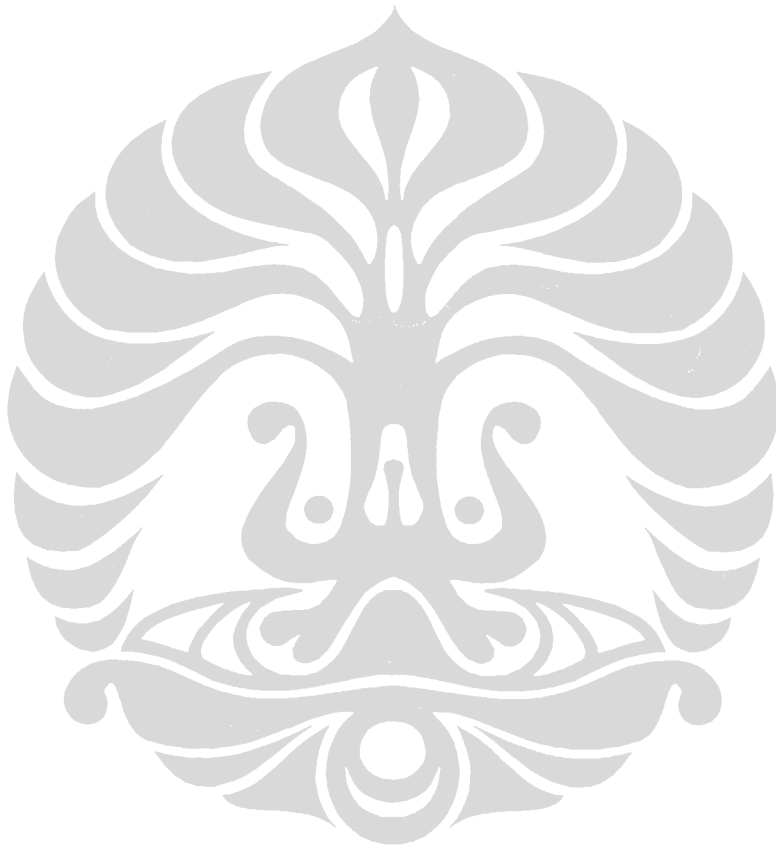
*stereotype* yang melekat dengan tokoh putri, pangeran, monster, tokoh baik baik dan jahat dalam dongeng sebelumnya dengan membuat kepribadian baru bagi tiap tokoh tanpa terpaku dengan kepribadian yang lama. Begitu juga dengan peran yang selama ini dilekatkan pada jenis kelamin. Hal merupakan perwujudan baru dalam penciptaan dongeng yang secara tidak langsung juga sebagai dekonstruksi baru atas dongeng-dongeng lama.

### 3.5 Dongeng Perlawanan sebagai Metafora Politik Terselubung

Penelaahan tentang dongeng Cinderella sebagai pembentukan *id* pada diri perempuan hasil konstruksi patriarkal tidak mungkin dikatakan bahwa itu salah. Untuk mengubah *stereotype* yang sudah ada selama ini bagaimana pun harus diubah dengan dongeng juga. Menggunakan metode yang sama yang digunakan kebudayaan patriarkal untuk membentuk subjektivitas maskulin untuk meyakinkan bahwa *stereotype* yang ada adalah hal yang alamiah, maka dengan film animasi Shrek, subjek yang selama ini hanya mengarah pada subjek dari laki-laki mulai berubah karena dalam film ini perempuan sudah menjadi subjek yang tentunya bukan subjek patriarkal.

Jika kita melihat kembali cerita *Cinderella*, sebagai seorang perempuan ia harus bersifat feminin dan menyukai pangeran sebagai bentukan laki-laki ideal, maka pada film Shrek *stereotype* yang selama ini melekat baik pada perempuan dan laki-laki berusaha dilepaskan dengan cara mengganti sifat dan tindakan dari para tokoh yang dalam film ini tidak lagi ada pembagian perempuan bersifat feminin dan laki-laki bersifat maskulin. Begitu juga dengan peranan yang selama ini melekat dengan gender yang dimiliki. Demikian juga dengan *sexuality* yang mencari laki-laki ideal yang sesuai dengan gambaran tokoh pangeran dalam *Cinderella*. Dalam film *Shrek*, Fiona memilih Shrek menjadi pasangan hidupnya yang tidak menggambarkan seorang laki-laki ideal yang berwajah tampan dan berkuda putih. Dari beberapa contoh diatas maka dalam film *Shrek* sudah mulai ada perubahan atas konstruksi dongeng Cinderella.

Dalam menelaah film Shrek ini , saya memasukan teori Judith Butler yang mengatakan bahwa ada politik terselubung dalam dongeng yang hanya bisa dilawan dengan dongeng atau cerita juga. Butler mengatakan bahwa eksistensi perempuan tersubordinasi, bahkan secara sosial kita sudah termarginalkan maka kita harus melakukan dekonstruksi terhadap *stereotype* yang sudah ada. Berangkat dari buku Butler yang berjudul *Gender Trouble* kita akan melihat bahwa *stereotype* adalah manifestasi politik, dimana yang berkuasalah yang akan membentuk *stereotype gender*.



## BAB 4

### ANALISIS FILM *SHREK* MENGGUNAKAN TEORI *POLITICS OF PERFORMATIVE* JUDITH BUTLER

#### 4.1 Judith Butler

Pada akhir bab tiga, saya sudah menyinggung tentang Judith Butler sebagai filsuf feminis yang saya gunakan teorinya untuk menjadi pisau bedah dalam membahas lebih lanjut tentang dekonstruksi *stereotype* yang dibuktikan dalam film *Shrek* pertama sampai *Shrek* ketiga. Saya akan memperkenalkan sedikit tentang siapa itu Judith Butler.

Judith Butler lahir di Cleveland, Ohio pada tanggal 24 Februari 1956 dan masih hidup sampai sekarang. Butler adalah filsuf abad 21 yang berasal dari Amerika. Pemikirannya banyak berfokus pada teori feminis, etika, psikoanalisis feminis, *queer theory*, *sexuality*, *political philosophy* (Lechte 184). Pemikiran-pemikirannya yang banyak membahas tentang perempuan dan kehidupannya, membuat Butler disebut sebagai seorang filsuf feminis. Pada peta feminisme, Judith Butler masuk pada filsuf *postmodern* feminisme pada gelombang ketiga. Ia sering juga sebagai filsuf *poststructuralis*. Pemikirannya yang paling terkenal ialah tentang *Queer Theory*<sup>1</sup>, yang dibahas dalam buku *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* yang terbit pada tahun 1990.

Pemikiran-pemikiran Butler awalnya banyak mengkritik tentang filsafat Hegelian dan membahas dampak pemikiran pemikir Jerman G.W.F Hegel pada abad sembilan belas (Salih 1). Setelah itu baru pemikiran Butler beralih pada feminisme. Dalam tulisan-tulisannya Butler berangkat dari pemikiran feminisme gelombang kedua yang ingin memberitahukan pada para perempuan ada pilihan lain selain apa yang ada selama ini, karena pada feminisme gelombang ketiga, makin banyak tawaran pilihan yang bisa diambil.

---

<sup>1</sup> Pemikirannya tentang kaum yang tidak sesuai dengan norma, contoh: gay dan lesbian

Saat membaca tulisan-tulisan Butler, kita akan melihat ia akan memulainya dengan memberikan pertanyaan, dan jarang kita temukan bahwa Butler akan memberikan jawabannya. Itulah salah satu cara penulisan Butler karena ia berangkat dari dialektika sehingga dapat tercipta pilihan-pilihan atas jawaban. Baginya yang terpenting ialah proses, dimana kita berusaha mencari, dan baginya tidak akan ada akhirnya.

“As you will see when you read Butler’s texts, asking questions is a mode which she favours, yet you will seldom find her providing answers... Butler’s work themselves are part of a process or a becoming which has neither origin nor end...” (Salih 3).

#### 4.2 Pemisahan *Sex*, *Gender*, dan *Sexuality*

Dari buku *Gender Trouble* inilah saya akan mulai membahas tentang *stereotype* yang ada. Butler memulainya dari psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas tentang seksualitas. Seperti pada bab sebelumnya, saya sudah menyinggung tentang psikoanalisis Freud, dimana ada tiga struktur kepribadian dan tiga tahapan perkembangan psikoseksual yang menjadi dasar pemahaman subjektivitas menurut Freud. Sebagai seorang feminis, Butler mencoba mempertanyakan apakah *sex* (perempuan, laki-laki) seseorang menandakan *gendernya* (feminin, maskulin)? Karena jika kita berangkat dari psikoanalisis Freud, maka *sex* sama saja dengan *gendernya*, dan keduanya menandakan apa seksualitas yang dimilikinya, kemudian jika ada penyimpangan hasrat oleh seseorang maka ia dianggap mempunyai kelainan psikologis.

Sebelum lebih jauh membahas tentang permasalahan *sex* dan *gender*, Butler sebenarnya mengkritik pemikiran feminis gelombang kedua, dimana feminis gelombang kedua membuat definisi perempuan adalah kelompok yang mempunyai karakteristik dan kepentingan yang sama. Dengan anggapan ini seolah-olah feminis gelombang kedua membenarkan tentang pandangan biner dalam *gender* yaitu laki-laki dan perempuan dan tidak menutup kemungkinan

seseorang untuk memilih ([www.theory.org.uk](http://www.theory.org.uk), 2010). Mengapa Butler memkritik itu? Karena bagi Butler, pemahaman tentang perempuan yang dibuat tetap mengandung unsur patriarkal<sup>2</sup>,

Dalam *Gender Trouble*, Butler mengatakan saat budaya mengkonstruksi *gender* dan membuatnya seolah-olah *sex* adalah *gender*, dibantu dengan bentukan seolah itu adalah hukum yang pasti tentang kesinambungan *sex* dan *gender*, maka kita akan menerimanya sebagai sebuah takdir yang sama seperti kita mendapatkan jenis kelamin.

“When the relevant “culture” that “constructs” gender is understood in terms of such a law or set of laws, then it seems that gender is a determined and fixed as it was under the biology-is-destiny formulation.” (Butler, *Gender* 12)

Bagi Butler, feminis tidak hanya lagi berkuat di ranah perempuan tetapi sudah lebih dari itu. Maka dari itu Butler mengangkat masalah *queer theory*. Kembali kepada permasalahan *sex* dan *gender* yang menjadi pembahasan awal Butler. Butler mempermasalahkan bahasa yang menyamakan *sex* dengan *gender*. Butler memisahkan antara *sex* dan *gender*.

“In the second wave, feminist argued that we should draw a distinction between sex and gender : sex would be taken (sometimes explicitly) as a natural, biological given, but gender should be unghinged from sex and understood as a product of culture, of history, of language and certainly of politics. Gender, on this account, is much more malleable than sex ; gender could be learned, practised, shape.”(Chambers and Carver 3)

<sup>2</sup> Konstruksi budaya yang dibuat oleh kaum laki-laki yang sangat mengunggulkan laki-laki, dan menganggap perempuan hanya sebagai objek

Memperjelas kembali pemahaman tentang *sex* dan *gender* dengan kutipan di atas, maka *sex* adalah hal biologis yang tidak dapat dihindarkan karena hal itu menyangkut masalah ketubuhan yaitu alat kelamin manusia (vagina dan penis). Sedangkan *gender* bagi Butler adalah sebuah konstruksi budaya yang tidak ada hubungannya dengan *sex* yang dimiliki oleh seseorang. Butler mempermasalahkan pemahaman *gender*, melihat bahwa pemahaman *gender* yang ada sekarang adalah sebuah pemahaman yang dibentuk oleh budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu budaya patriarkal, dan kita yang hidup pada masa kini seolah meyakini bahwa hal itu alamiah. Butler berangkat dari mengkritik feminisme gelombang kedua, dimana seperti telah disebut terdahulu, ada pemisahan antara *sex* dan *gender*, bagi mereka *sex* adalah suatu hal yang sifatnya natural, biologis sehingga kita hanya bisa menerimanya. Sedangkan *gender* harus dipisahkan dari *sex* karena *gender* adalah hasil kebudayaan, sejarah, bahasa dan konstruksi politik, dan *gender* dapat dipelajari, dan dilatih.

“Gender ought not to be conceived merely as the cultural inscription of meaning on a pre-given sex (a juridical conception); gender must also designate the very apparatus of production whereby the sexes themselves are established.” (Butler, Gender 11).

Dari kutipan di atas, Butler mengatakan bahwa *gender* seharusnya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan budaya yang bermakna. *Gender* juga harus didekonstruksi ulang tidak lagi hanya terpaku pada sejarah yang sudah ada. Dari hal itu maka kita akan menyimpulkan bahwa *gender* adalah hal alamiah.

Hal ini juga berlaku pada pemahaman kita tentang *sexuality* yang selama ini dikaitkan sebagai hal yang disebabkan oleh *gender* merupakan alat bagi kekuasaan untuk mempertahankan *heterosexual* yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang normal. Pola pikir bahwa *homosexual* dianggap sebagai ancaman terhadap *stereotype* yang selama ini sudah ditanamkan kekuasaan patriarkal. Menjaga kelangsungan pemikiran *heterosexual* berarti juga menjaga



posisi laki-laki tetap berada di atas perempuan, karena perempuan tetap percaya pada *stereotype* yang melekat padanya adalah suatu hal alamiah.

“ I do not meant to claim that forms of sexual practice produce certain genders, but only that under condition of normative heterosexuality, policing gender is sometimes used as a way of securing heterosexual” (Butler, Gender xii).

Dari kritik dan pemaknaan ulang tentang *sex* dan *gender*, maka Butler menawarkan pemahaman baru, dimana *gender* seseorang tidak berhubungan dengan *sex*. Ia berdiri sendiri dan tidak disebabkan oleh *sex* yang dimiliki. *Gender* bukan hal yang melekat pasti pada manusia yang tidak dapat berubah-ubah, karena *gender* akan berubah-ubah atau berganti sesuai dengan keadaan dan waktu yang dihadapi oleh manusia. Maka dari itu pemahaman *gender* tidak ada yang *universal* karena *gender* akan terus berubah seiring dengan waktu dan tempat budaya itu berkembang.

Butler berangkat dari anggapan umum tentang *sex*, *gender* dan *sexuality* memiliki hubungan satu sama lain, salah satu contohnya, seseorang secara biologis adalah perempuan, seseorang itu diharapkan menampilkan perilaku feminin dan untuk memiliki hasrat terhadap laki-laki. Dari anggapan umum ini yang menghubungkan antara *sex*, *gender* dan *sexuality*, Butler sekali lagi memisahkan ketiganya. Butler beranggapan bahwa *gender* itu tidak natural/alamiah, jadi tidak perlu ada hubungan antara sebuah tubuh dengan sebuah *gender* (Salih 46). Dari pemisahan di atas maka bagi Butler tidak ada kesinambungan sama sekali di antara *sex*, *gender* dan *sexuality*. Maka dari itu *Sexuality* seseorang tidak dipengaruhi atas jenis kelamin yang ia miliki dan sifat yang ia punya. Butler mengatakan “...that the performance of gender subversion can indicate nothing about sexuality or sexual practice” (Butler, Gender xiv).

Butler menawarkan cara mengubah konstruksi tentang *gender* dengan cara menantang dan mengganti struktur kekuasaan patriarkal yang ada.

“The idea that the subject is not a pre-existing, essential entity and that our identities are constructed, means that it is possible for identities to be reconstructed in ways that challenge and subvert existing power structure.” (Salih 11).

Butler memaknai *gender* hanya sebatas tindakan seseorang yang dilakukan tergantung dengan keadaan yang ada disekitarnya sehingga *gender* seseorang tidak bersifat pasti. Dengan membuat posisi *gender* berdiri sendiri tidak terikat dengan *sex* maka setiap orang akan menjadi subjek bagi dirinya sendiri.

“When the constructed status of gender is theorize as radically independent of sex, gender itself becomes a free-floating artifice, with the consequence that *man* and *masculine* might just easily signify a female body as a male one, and *woman* and *feminine* a male body as easily as a female one.” (Butler, Gender 10).

Setelah penjelasan bahwa *gender* tidak berkaitan dengan *sex*, maka ia tidak mempunyai sebab-akibat dengan *sexuality*. Butler juga mengkritik *melancholia* Freud. Bagi Butler *melancholia* yang menyebabkan seorang perempuan berhasrat pada laki-laki sebagai pengganti ayah dan laki-laki berhasrat pada perempuan sebagai pengganti ibunya tidak dapat dibenarkan. Butler mengatakan bahwa pembagian akan hasrat itu adalah efek dari melihat orang tua, bukanlah penyebab dari identifikasi pembentuk kepribadian, dengan kata lain hasrat tidak datang diawal perkembangan seseorang. Sehingga seseorang bisa saja memiliki hasrat terhadap jenis kelamin yang sama dan itu bukanlah suatu kesalahan (Salih 54).

*Gender* adalah bentukan konstruksi patriarkal untuk mengukuhkan *stereotype* yang mereka ciptakan dan guna menjaga kelanggengan budaya patriarkal, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Maka Butler mengkonstruksikan kembali apa itu *gender*?

Butler memberikan gagasan bahwa identitas *gender* adalah akibat dari tindakan-tindakan yang kita lakukan, dan dari sini Butler membuat perbedaan antara *performance* (mengandaikan adanya subjek) dengan *performativity* (tidak mengandaikan ada subjek)

“Butler does claim that gender identity is a sequence of acts (an idea that has existential underpinnings)... Here she draws a distinction between *performance* (which presupposes the existence of a subject) and *performativity* (which does not).” (Salih 45).

Pengkonstruksian awal *gender* ialah *gender performance*, dimana *gender* seseorang dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan tindakan seseorang dapat berubah-ubah. Seseorang hari ini bisa bergender dua sekaligus. Contohnya seorang perempuan hari ini, pada paginya ia dalam tindakannya bersifat feminim tetapi siang harinya ia bersifat maskulin. Tidak ada keharusan ia hanya bisa bersifat satu *gender* saja.

*Gender performance* Butler tidak hanya berhenti pada hal itu untuk membangun subjek, hal itu sebagai tahap awal proses pembentukan subjek, “...Butler describe it as a subject-in-process that is constructed in discourse by the act it performs” (Salih 44). Butler mengembangkannya lagi pada *gender performativity*. Pada *gender performativity*, tidak lagi *gender* berpusat pada tindakan kita tetapi sudah jauh lebih dalam karena hal ini sudah terinternalisasi ke dalam pola pikir kita.

Butler dalam buku *Gender Trouble* mengatakan, “*there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very “expressions” that are said to be its result*” (33). Melihat tentang *gender performativity* kita akan menuju pada salah satu poin pemikiran Butler yaitu *politics of performative*.

#### 4.2.1. *Politics of Performative*

Pemahaman tentang *sex*, *gender* dan *sexuality* merupakan hasil kebudayaan patriarkal yang bermuatan politik. Perbedaan atas ketiganya seperti yang telah saya jelaskan di atas dengan pemikiran Butler sebenarnya juga mengandung muatan politis di dalamnya. Mengapa? Karena ada maksud politis seperti yang disangkakan dalam *queer theory* Butler. Untuk lebih jelasnya saya berangkat dari perbedaan Butler antara yang *performance* dengan *performativity* di atas. Butler mengatakan adanya perbedaan bahwa yang satu mempunyai subjek dan yang satu tidak bersubjek. *Performance* hanya berangkat dari tindakan yang dilakukan secara individu, sedangkan *performativity* sudah tidak lagi hanya melihat tindakan seseorang tetapi sudah kepada pola pikir. Politik performatif dihubungkan dengan *queer theory*.

Konsep *queer theory* Butler ialah berusaha membuka “ruang-ruang” bagi hal yang anomali, sehingga mereka bisa diterima dalam tatanan masyarakat. Politik performatif adalah bentuk untuk mengaplikasikan *queer theory* tersebut. Politik performatif dianggap tidak lagi bersubjek bagi Butler karena disini “I” yang melambangkan individu sudah berubah menjadi “We” yang bukan berarti melambangkan golongan karena bagi Butler tidak ada lagi golongan atas dasar persamaan yang jika kita tetap melakukan hal itu maka kita akan jatuh lagi pada konstruksi patriarkal yang mengkotak-kotakkan. Perubahan bahasa dari “I” menjadi “We”, memposisikan bahwa politik performatif ini bergerak pada ranah sosial. Tidak adanya subjek dalam politik performatif berarti membuka jalan bagi yang anomali untuk masuk pada tatanan masyarakat, dan tidak ada lagi sistem mayoritas dan minoritas.

Dekonstruksi yang dilakukan politik performatif dalam penginternalisasiannya pada pola pikir juga dilakukan dengan cara yang sama seperti kebudayaan patriarkal. Dengan politik performatif maka akan muncul struktur yang cara internalisasinya yaitu dengan melakukan repetisi yang terus menerus untuk mengganti konstruksi yang sudah ada. Butler mengatakan;

“In the first instance, then, the performativity of gender revolves around this metalepsis, the way in which the anticipation of a gendered essence produces that which it posits as outside itself. Secondly, performativity is not a singular act, but a repetition and a ritual, which achieves its effects through its naturalization in the context of a body, understood, in part, as a culturally sustained temporal duration” (Butler, Gender xv).

Bentuk *politisc of performative* yang diambil Butler ialah melalui bahasa. Bahasa dilihat dalam dua hal yaitu sebagai retorikal dan politikal. J.L. Austin membagi bahasa menjadi dua yaitu bahasa sebagai media ( *the illocutionary* ), yang kedua bahasa sebagai instrumental ( *the perlocutionary* ).

“According to the perlocutionary view, words are instrumental to the accomplishment of actions, but they are not themselves the actions which they help to accomplish...the illocutionary speech act, the name perform itself, and in the course of that performing becomes a thing done; the pronouncement is the act of speech at the same time that it is the speaking of an act.” (Butler, Exitable 44).

Dari pemahaman tentang bahasa, Butler mengangkat bahasa sebagai media dalam perwujudan politik performatif. Mengapa sebagai media? Karena sejak akibat dari suatu tindakan tidak berkenaan dengan apa yang dibalikinya, tapi menampilkan dirinya sendiri. “of such an act, one cannot reasonably ask for a “referent”, since the effect of the act of speech is not to refer beyond itself, but to perform itself...” (Butler, Exitable 44). Maka hal ini akan berkesinambungan

dengan politik performatif yang menggunakan bahasa untuk mendekonstruksi dongeng-dongeng konvensional. Sebagai media internalisasi sehingga saat film Shrek di ranah publik terus direpetisi akan mengubah pola pikir.

#### 4.3 Perempuan sebagai Subjek

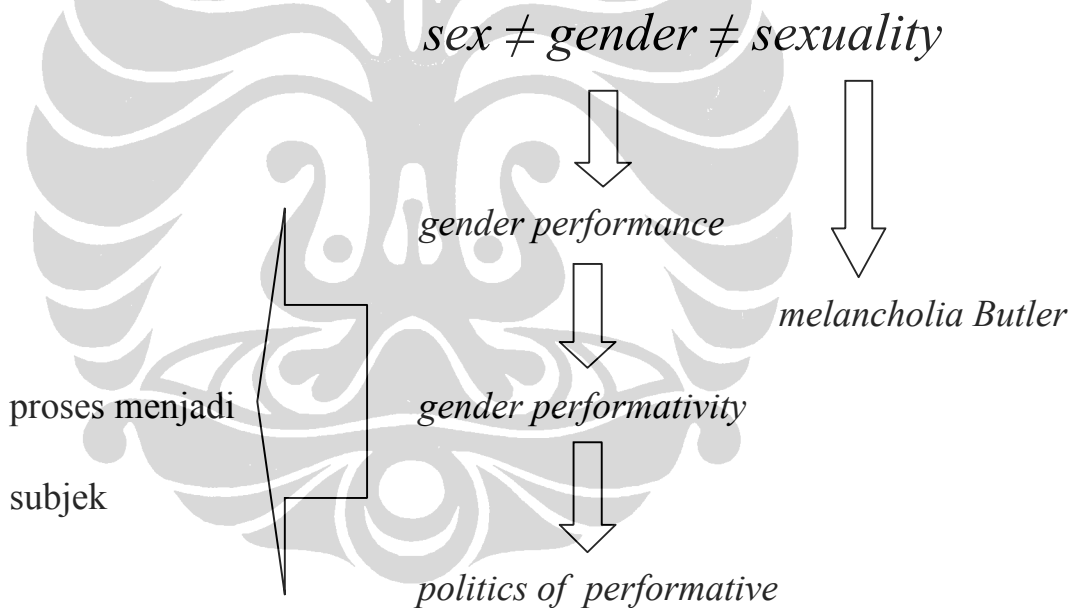
Berawal dari mengkonstruksikan kembali apa itu *sex*, *gender* dan *sexuality*, Butler melanjutkannya pada pembentukan subjek. Dalam kebudayaan patriarkal, manusia yang menjadi subjek hanyalah laki-laki. Subjek yang dimiliki perempuan hanyalah subjek semu, karena pada kebudayaan patriarkal perempuan masih dianggap objek. Menyadari tentang konstruksi patriarkal yang membentuk *stereotype* kita merupakan langkah awal kesadaran diri perempuan terhadap dirinya sendiri yang selama ini *terstereotypekan* berdasarkan kebudayaan patriarkal.

Butler mempertanyakan tentang munculnya identitas dan subjektivitas pada diri perempuan? Dia mengatakan bahwa dengan mengkonstruksi identitas tentang *sex*, *gender*, and *raced* (ras), tanpa adanya struktur kekuasaan, maka kita sedang dalam proses menjadi subjek.

“..tracing the processes by which we become subjects when we assume the sexed/gendered/’raced’ identities which are constructed for us (and to certain extent by us) within existing power structures.”  
(Salih 2).

Dalam buku *Gender Trouble*, Butler menghubungkan subjek dengan politik. Butler melihat dalam bernegara, hukum yang dibuat itu terlihat seperti melindungi perempuan, tetapi pada kenyataan yang ada kebijakan hukum yang dibuat memposisikan perempuan sebagai objek karena dipandang sebagai makhluk yang lemah yang tidak berdaya dan membutuhkan perlindungan yang akan menjadi perempuan mudah diatur sesuai dengan konstruksi patriarkal.

Perempuan seharusnya menyadari dirinya sendiri sehingga subjektivitas bagi perempuan dapat terbentuk. Perempuan harus keluar dari *stereotype* yang dibentuk kebudayaan patriarkal. Butler memandang bahwa pembentukan subjektivitas perempuan tidak dengan menyamakan semua perempuan atau menguniversalkan perempuan dengan problem-problem yang dimiliki, karena bagi Butler setiap individu mempunyai permasalahan yang berbeda. Penguniversalan ini menjadi asumsi politik perempuan pada feminisme gelombang pertama dan kedua. Pada feminisme gelombang ketiga, Butler keluar dari hal itu. Kita tidak seharusnya mengkotak-kotakkan hanya sebatas gender tetapi sudah lebih jauh pada individu masing-masing berdasarkan ras, budaya dan agama yang berbeda-beda. Skema teori *politics of performative* Judith Butler:



Gambar 4.3 Skema teori Butler

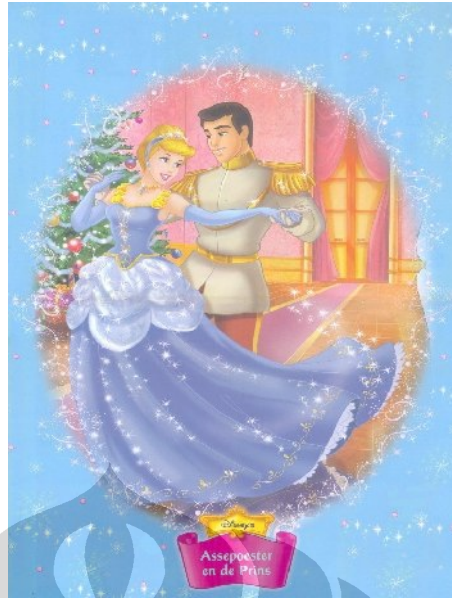
#### 4.4 Pembuktian Film Shrek sebagai Dongeng Perlawanan

Para feminis gelombang ketiga memulai pemberangkatan untuk melihat permasalahan feminisme tidak seperti feminis sebelumnya. Butler sebagai tokoh feminis gelombang ketiga, membahas masalah dari hal-hal yang sederhana, yang terjadi pada keseharian kita. Dengan hal ini kita bisa lihat bahwa hal-hal yang bersifat perlawanan terhadap konstruksi patriarkal tidak lagi harus bersifat serius, atau dengan melakukan demonstrasi, tetapi justru hal yang sering kali dianggap hanya hal-hal ringan seperti film animasi bisa menjadi suatu perlawanan terhadap konstruksi patriarkal. Butler memang tidak membahas tentang dongeng atau film, tetapi pemikiran Butler dapat diaplikasikan dalam menelaah lebih jauh karya sastra. Saya mengambil film animasi Shrek sebagai bentuk dongeng perlawanan, yang akan melakukan perlawanan dongeng dengan dongeng-dongeng konvensional.

Tindakan Butler yang melakukan konstruksi ulang apa itu *sex* dan *gender* serta *sexuality* adalah usahanya membentuk perempuan menjadi subjek. Penyadaran perempuan bahwa dirinya hanyalah objek pada budaya patriarkal dan ia harus menjadi subjek bagi diri sendiri secara tidak langsung membuat perempuan keluar dari *stereotype* yang ada. Perempuan yang sadar atas apa yang terjadi pada dirinya selama ini akan membentuk kebudayaan yang baru, kebudayaan yang mementingkan kesetaraan bagi setiap individu.

Pada film Shrek, para tokoh kebanyakan sudah menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Mereka sudah keluar dari *stereotype* yang ada. Tokoh utama Shrek bukanlah pangeran tampan yang selama ini menjadi impian para perempuan tetapi suatu monster yang keluar dari *stereotypenya* bahwa monster adalah makhluk yang kejam. Jika kita bandingkan tokoh penyelamat, yaitu sang pangeran tampan dalam dongeng Cinderella dengan Shrek maka kita akan bisa keluar dari pandangan *stereotype* yang ada.





Gambar 4.2 Cinderella dan Pangeran



Gambar 4.3 Shrek dan Fiona

Tokoh Shrek sudah keluar dari *stereotype* tentang dirinya sendiri. Peran yang dilakukannya juga tidak lagi karena ia laki-laki maka ia harus kuat, tidak boleh bersedih dan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Shrek adalah wujud penggambaran pemisahan antara *sex* dan *gender* sebagaimana diungkapkan pemikiran Butler. Shrek sebagai monster yang berjenis kelamin laki-laki tetapi tidak lagi bersifat maskulin. Sifat kemaskulinan yang ditampakkannya di awal perlahan berubah menampilkan sifat femininnya. Kesedihan, sifat menutup diri, lemah lembut, tidak selalu menampilkan kekuatan dan keberanian. Film Shrek

yang pertama dengan penggambaran kesedihan dan ketertutupan sudah saya jabarkan sebelumnya di bab tiga, yaitu adegan Shrek mengungkapkan kesedihan atas hal-hal yang buruk yang dilekatkan pada dirinya sebagai seorang monster. Shrek bagi cara pandang Butler sudah berhasil memisahkan antara jenis kelamin dan *gendernya*, begitu juga dalam peranannya karena Shrek tidak lagi terpaku akan jenis kelaminnya yang laki-laki dan bertindak dalam dua *gender* (bisa feminin dan maskulin) serta mencintai Fiona yang jika kita melihat pada tokoh Cinderella sebagai contoh perempuan ideal, ia tidak lagi masuk pada kategori itu. Shrek yang mengurus anak merupakan bentuk dekonstruksi peranan *stereotype*. Bagi Butler Shrek sendiri sudah menjadi subjek yang mempunyai kesadaran dan tidak lagi menerima konstruksi yang ada dibuat oleh lingkungannya.

Begitu juga dengan putri Fiona, yang tidak lagi memiliki *stereotype* putri seperti yang telah saya singgung sebelumnya, tapi menjadi perempuan yang dapat menentukan apa yang dia mau tanpa harus terganjal dengan *stereotype*. Konstruksi tentang seorang putri yang dianggap sebagai pembentukan perempuan ideal pada film Shrek pertama dipertanyakan sendiri oleh Fiona. Fiona yang mendapat kutukan menjadi ogre di malam hari dalam salah satu adegan berbicara:

“But, I’m the princess. It is not how princesses meant to be” (menit 50.24-50.27)

Tetapi pada akhir film Fiona menyadari kembali konsep putri yang ideal dimana kecantikan merupakan keharusan, tidak lagi benar. Makna putri cantik itu sendiri terkonstruksi dengan fisik Fiona yang tetap menjadi ogre. Bagi cara pandang Butler Fiona tidak lagi terkungkung tentang *stereotype* putri. Ia memahami bahwa selama ini *stereotype* hanyalah bentukan dari masyarakat. Begitu juga dengan tindakan putri Fiona pada film Shrek satu dan tiga. Saat Fiona membela dirinya sendiri, pelekatan *gender* maskulin hanya milik laki-laki dapat dilakukan oleh seorang perempuan. Dari sini juga kita melihat *gender* performatif yang merupakan *gender* yang berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh manusia tanpa harus melihat lagi apa jenis kelaminnya. Fiona tidak lagi hanya

objek seperti Cinderella yang hanya bisa menunggu pertolongan sang pangeran untuk membebaskan dirinya dari kesengsaraan yang didapatnya dari ibu tiri.

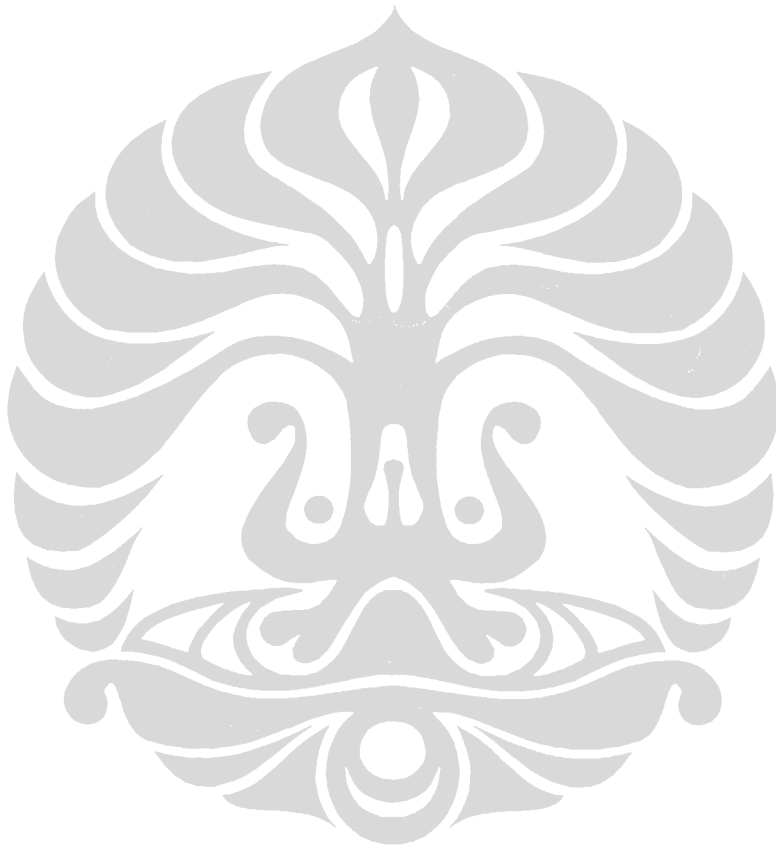
Sedangkan pada tokoh-tokoh yang lain, pemisahan *sex* dengan *gender* juga terjadi. Tokoh pangeran Charming dianggap sebagai pangeran pemberani tetapi tetap bergantung manja pada ibunya, ia tidak hanya menampilkan sisi maskulinnya tetapi juga sisi femininnya. Bagi Butler saat seseorang sudah bisa keluar dari konstruksi tentang *gender* dan melihat bahwa tidak ada keterkaitan antara *sex*, *gender* dan *sexuality* maka ia sedang menuju bagi subjek, dan itu tergambar pada tokoh-tokoh film Shrek.

Tiga film Shrek memperlihatkan heterogenitas yang seharusnya terjadi dalam masyarakat. Para tokoh dilihat sebagai individual tidak lagi ada pengelompokan mayoritas dan minoritas menurut *stereotype* patriarkal. Peraturan-peraturan yang membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat dalam film Shrek ditiadakan. Para tokoh film Shrek tidak lagi hanya jatuh pada dualisme seperti perempuan dan laki-laki, feminin dan maskulin, baik dan jahat, cantik dan buruk rupa, tetapi selalu ada 'ruang abu-abu' yang posisinya tidak pada salah satu dari dualisme tersebut. Bagi Butler perwujudan heteroseksual yang sebenarnya dimana tidak ada pengkotakan berdasarkan jenis kelamin, ras atau suku bangsa, terjadi dalam film Shrek. Film Shrek membuka ruang-ruang yang lain yang seharusnya dimiliki dalam masyarakat kita. Dalam *queer theory*, kita bisa melihat bahwa Butler melakukan penerimaan bagi hal-hal yang bersifat anomali<sup>3</sup> yang seharusnya juga dilakukan oleh negara.

*Stereotype* yang selama ini dikembangkan oleh kebudayaan patriarkal yang menciptakan dualisme yaitu mayoritas dan minoritas membuat heterogenitas dalam masyarakat menjadi homogenitas. Mayoritas ialah pengelompokan penduduk berdasarkan suatu persamaan dalam jumlah yang besar dan memiliki kekuasaan dibandingkan mayoritas yang hanya kelompok kecil tanpa kuasa. Dengan homogenitas maka minoritas dan kaum-kaum anomali yaitu kelompok yang selalu tersingkirkan karena tidak sesuai dengan norma yang ada dalam kebudayaan patriarkal, sehingga tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat.

<sup>3</sup> Minoritas yang berada di luar ketentuan yang berlaku.

Film Shrek yang mengakui heterogenitas dalam masyarakat menjadi dekonstruksi dualisme yang ada dalam dongeng Cinderella yang selalu terjebak dalam dualisme dan *stereotype*.



## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Sejak kecil kita sering mendengar cerita atau dongeng-dongeng tentang putri-putri dan pangeran yang berakhir dengan kebahagiaan. Kita tidak pernah bertanya kenapa dongeng-dongeng tentang putri selalu berakhir dengan bahagia? Kenapa para tokoh dalam dongeng ada yang baik dan jahat? Kenapa sang tokoh utama selalu menderita di awal cerita dan mendapat kebahagiaan di akhir ceritanya saat seorang laki-laki datang menolongnya? Kenapa sang tokoh utama hanya bisa pasrah saat mereka diperlakukan jahat?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak pernah muncul ketika kita kecil mendengar dongeng. Kita hanya menerima dongeng tersebut begitu saja. Tanpa kita sadari kita selalu ingat akan dongeng-dongeng tersebut. Penokohan dan karakter pada dongeng-dongeng tersebut kadang tanpa kita sadari saat kita menemukan ada tokoh baik yang tertindas oleh tokoh jahat, maka kita identikkan hal tersebut seperti cerita dongeng. Penelaahan mengkhususkan pada dongeng Cinderella. Siapa yang tidak tahu dongeng tersebut? Khususnya para anak perempuan yang sering kali diceritakan kepada mereka dongeng-dongeng tentang putri. Hampir setiap perempuan hafal cerita dongeng Cinderella di luar kepala.

Dalam dongeng Cinderella, tokoh utamanya adalah perempuan yang bernama Cinderella yang berkarakter sebagai perempuan yang sabar, lemah lembut, baik hati, suka menolong dan pandai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Cinderella diperlakukan buruk oleh ibu tirinya dan kedua saudara tirinya yang hanya bisa memerintah Cinderella sesuka hati. Selain Cinderella kedua tokoh baik dalam dongeng ini adalah ibu peri (*fairy godmother*), yang dengan tongkat ajaibnya menolong Cinderella pergi ke pesta dansa, dan yang terakhir adalah sang pangeran tampan dan gagah berani yang jatuh cinta kepada Cinderella dan membuat Cinderella hidup bahagia selamanya.

Cerita dongeng Cinderella tanpa kita sadari masuk ke alam bawah sadar kita, *terinternalisasi* pada *id* kita. Pada teori psikoanalisis Freud, tahapan *id* ini

merupakan salah satu struktur penyusun kepribadian manusia. Freud membahasnya dari tahapan seksualitas pada masa anak-anak yang terdiri dari tahapan *oral*, *anal*, dan *falik* yang kemudian pada masa *falik* berkembang tiga struktur penyusun kepribadian. Tiga kepribadian itu adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Dongeng adalah penceritaan yang dibuat oleh lingkungan, dimana lingkungan ada pada posisi *superego* yang akan mengawasi dongeng itu *terinternalisasi* pada *id* saat kita pada masa *falik*.

Terinternalisasinya dongeng pada *id* yang menciptakan pemikiran tentang *stereotype* perempuan menurut kebudayaan patriarkal menunjukkan seolah-olah *stereotype* tersebut merupakan hal yang alamiah yang dimiliki perempuan. Penjabaran Freud tentang *stereotype* ini didukung dengan penjabarannya tentang kedudukan perempuan dalam sosial yang dianggap sebagai makhluk yang subordinat yang tidak memiliki kekuasaan yang dilambangkan dengan memiliki penis.

*Stereotype* perempuan yang termetafor dalam dongeng tanpa sadar telah mempengaruhi kita dalam membuat pilihan-pilihan dan juga melakukan pilihan. Cara mengubah pemikiran tentang *stereotype* perempuan tidak lagi dengan menyalahkan *stereotype* yang lama secara terang-terangan karena dengan begitu kita akan jatuh lagi pada budaya patriarkal yang menentukan apa yang benar. Feminisme berusaha keluar dari budaya patriarkal tersebut dengan berusaha membuka pilihan bagi perempuan seperti yang dilakukan oleh para tokoh feminisme gelombang kedua. Sedangkan pada feminisme gelombang ketiga, feminisme bertindak lebih lanjut dengan menawarkan pilihan-pilihan pada perempuan dengan memberitahukan konsekuensi-konsekuensi dari tiap pilihan yang ada.

Judith Butler sebagai pemikir feminisme gelombang ketiga menggunakan cara baru untuk membuat orang keluar dari kebudayaan patriarki yang hanya menguntungkan satu pihak. Butler memulainya dengan mengangkat kembali pokok persoalan yang sudah lama dibahas feminisme yaitu perbedaan antara *sex* dan *gender*. Bagi Butler *sex* adalah suatu yang alamiah karena hal itu bersifat biologis sedangkan *gender* adalah suatu bentukan budaya yang tidak ada

hubungannya dengan hal-hal biologis. Butler memang terkenal dengan pembahasan *queer theory*, walaupun bukan masalah itu yang saya angkat tetapi ada kaitannya yaitu dengan adanya campur tangan pemerintah yang berkuasa yang membentuk stigma sesuai dengan keinginan yang berkuasa.

Berangkat dari pemahaman tentang *gender*, Butler yang mengatakan bahwa *gender* adalah hasil sebuah bentukan budaya maka *stereotype* yang melekat pada perempuan dan laki-laki juga bentukan kebudayaan dimana kebudayaan yang ada adalah kebudayaan patriarkal. Jika kita melihat dari pemahaman *gender* menurut Butler maka setiap orang tidak akan memiliki *gender* yang tetap dan pasti karena *gender* adalah tindakan yang tergantung dengan keadaan, budaya serta waktu tertentu. Butler menyebutnya sebagai politik performatif.

Dihubungkan dengan hal tersebut di atas, maka *stereotype* yang ada yang menginternalisasi lewat dongeng tidak dapat dibenarkan dan harus diubah. Cara mengubah pandangan tentang *stereotype* perempuan yang dimasukan melalui dongeng ialah dengan membuat dongeng yang mendekonstruksi *stereotype-stereotype* yang sudah ada. Film Shrek adalah dongeng perlawanan yang mendekonstruksi *stereotype-stereotype* yang selama ini melekat pada tokoh dongeng. Tokoh Putri Fiona tidak digambarkan sebagai makhluk yang lemah, sabar dan hanya bisa pasif tetapi digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, kuat, dan penyayang. Kemudian tokoh Shrek sebagai penolong tidak digambarkan sebagai seorang pangeran tampan yang gagah perkasa tetapi ia adalah seorang monster berjenis ogre (raksasa) yang selama ini dianggap sebagai monster yang menakutkan tetapi sebenarnya ia memiliki hati yang lembut, tidak seperti dugaan orang tentang monster.

Tidak hanya kedua tokoh utama tetapi hampir keseluruhan sifat tokoh-tokoh yang ada di film ini diubah. Film Shrek tidak menyalahkan dongeng-dongeng yang lama tetapi memberi tambahan sifat-sifat yang ada pada setiap orang tidak tergantung pada jenis kelamin (*sex*) yang dimilikinya. Misalnya pada karakter putri Fiona, pada film ini Putri Fiona bukan diganti sifatnya menjadi maskulin tetapi digambarkan bahwa seorang putri pun dapat mengeluarkan sikap

maskulinnya seperti ia tangguh dan kuat saat membela dirinya dari penjahat hutan, tetapi ia juga dapat bersikap lemah lembut dan penyayang pada saat yang lain.

Tokoh Shrek juga sama. Film ini ingin berusaha keluar dari stigma tentang monster yang menakutkan. Shrek sendiri menyadari stigma dan *stereotype* yang melekat pada dirinya, yaitu hal-hal yang menyeramkan, menakutkan, berbahaya. Pada film ini, sebagai ogre, tokoh Shrek keluar dari stigma ini dengan cerita yang menunjukkan kelembutan yang dimilikinya. Bahkan pada film ketiga Shrek diceritakan sebagai seorang suami sekaligus ayah yang dapat menjadi *partner* bersama istrinya Putri Fiona. Shrek adalah dekonstruksi *stereotype* yang ada dengan cara yang sama yaitu melalui dongeng.

## 5.2 Catatan Kritis

Dari pembahasan saya mengenai Film Shrek sebagai dongeng perlawanan, kita sudah bisa melihat adanya perubahan sudut pandang yang tidak lagi mengobjekkan perempuan dalam dongeng dan sudah ada dekonstruksi terhadap *stereotype* yang dilekatkan baik pada perempuan maupun laki-laki. Seharusnya kita tidak lagi melihat suatu karya sastra dalam bentuk dongeng atau karya film hanya sebatas penglihatan estetis. Kita sudah bisa lebih jauh melihat makna yang terkandung dalam setiap karya.

Pengharapan saya, bahwa ke depan karya sastra dalam bentuk dongeng sudah bisa keluar dari *stereotype* dongeng-dongeng konvensional. Tidak hanya melihat segi estetis saja tetapi juga melihat lebih jauh makna yang terkandung saat dongeng-dongeng yang baru dibuat. Sehingga tidak ada lagi dongeng yang menginternalisasi pola pikir sejak kecil.



## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Butler, Judith. *Exitable Speech: A Politics of the Performative*. New York: Routledge, 1997.
- . *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1999.
- Carver, Samuel Chambers and Terrell. *Judith Butler & Political Theory : Troubling Politics*. London & New York: Routledge, 2008.
- Disney, Walt. *Cinderella*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Eco, Umberto. *On Ugliness*. New York: Rizzoli Internasional Publications, 2007.
- K.Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Lechte, John. *Fifty Key Contemporary Thinkers : From Structuralism to Post-Humanism*. USA & Canada: Routledge, 2008.
- Natalia, Stephani. *Keterasingan Perempuan di dalam Subjektivitas Maskulin : Sebuah Analisa Kritis atas Tatanan Simbolik Jacques Lacan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009.
- New, Chistopher. *Philosophy of Literature: An Introduction*. New York: Routledge, 1999.
- Rorty, Richard. *Contingency Irony and Solidarity*. United State of America: Cambridge University, 1995.
- Salih, Sara. *Judith Butler*. London: Routledge, 2002.

Salim, Peter Salim dan Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1995.

Sugiharto, Bambang. *Postmoderinisme : Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminis Thought : pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2008.

## II. FILM

Adamson, Andrew and Vicky Jenson. *Shrek 1*. DreamWorks. 2001.

Asbury, Kelly and Conrad Vernon. *Shrek 2*. DreamWorks. 2004.

Miller, Chris. *Shrek 3*. DreamWorks. 2007.

## III. PUBLIKASI ELEKTRONIK

“Gender Trouble: Judith Butler.” 28 April 2010 pukul 23.55

<[www.theory.org.uk](http://www.theory.org.uk)>